

Pengekspresian Jatuh Cinta Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Media Tulisan: Kreativitas atau Vandalisme?

Intan Imaningtyas, Adi Atmoko, Triyono Triyono

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145
E-mail: intanimaningtyas@gmail.com

Artikel diterima: 5 Mei 2017; direvisi 14 Agustus 2017; disetujui 22 Desember 2017

Abstract: The purpose of this research is to understand the characteristics of falling in love and the love expression in writing media (graffiti) on Junior High School students. The chosen approach is qualitative approach with phenomenological research type. The subject is students of Sekolah Menengah Pertama Pancadarma Malang. The result shows love is expressed in the form of courting behavior, the love that underlies this relationship is romantic love so it cannot be said to be deep love (*unreflective*). In love expression, it can be directly (oral and action) or indirect (writing). The expression of love through writing can be classified into written media (school facilities, public facilities, private facilities, social media); writing forms (graffiti, tattoos, reply to comments, replying text messages, poetry, writing letters, short stories); and the content of writing (feelings and desires to be disclosed). It can be concluded that there are two main characteristics of the love expressed in the form of writing, the love expressed in the form of works and love expressed in the form of destructive (vandalism) behavior.

Keywords: phenomenology; expression in love; written media; graffiti

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik jatuh cinta dan bentuk pengekspresian jatuh cinta melalui media tulisan (coretan) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek adalah siswa SMP Pancadarma Malang. Hasil menunjukkan cinta diekspresikan dalam bentuk perilaku pacaran, cinta yang mendasari hubungan ini adalah cinta romantis sehingga hubungan tidak dapat dikatakan mendalam (*unreflective*). Dalam pengekspresiannya, cinta dapat diungkapkan secara langsung (lisan dan tindakan) maupun tidak langsung (tulisan). Pengekspresian cinta melalui tulisan dapat diklasifikasi menjadi media tulisan (fasilitas sekolah, fasilitas umum, fasilitas pribadi, media sosial); bentuk tulisan (*graffiti*, tato, balasan komentar, bertukar pesan teks, puisi, menulis surat, cerita pendek); dan isi penulisan (perasaan dan keinginan yang ingin diungkapkan). Dapat disimpulkan bahwa ada dua karakteristik utama pengekspresian cinta dalam bentuk tulisan, yaitu cinta yang diekspresikan dalam bentuk karya dan cinta yang diekspresikan dalam bentuk perilaku vandalisme (perusakan).

Kata kunci: fenomenologi; pengekspresian jatuh cinta; media tulisan; coretan

Cinta adalah konsep yang universal, sentimental, dan menarik untuk dibahas. Banyak para ahli yang membahas cinta, salah satunya Sternberg yang mengkategorisasikan cinta menjadi delapan tipe (Sternberg & Barnes, 1988), John Lee yang mengemukakan tujuh jenis (Taylor, Peplau, & Sears, 2009), dan Erich Fromm yang membahas komponen dalam cinta (Fromm, 2000). Sebagai hal yang universal, cinta dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali remaja yang sedang

dalam masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Proses transisi tersebut membawa banyak perubahan pada remaja, mulai dari fisiologis (Soejoeti, 2001; Suryani, Syahniar, & Zikra, 2013), psikologis (Fitriani & Hidayah, 2016), peran, dan status sosial (Darmiany, 2016).

Cinta pada remaja juga bertransisi, dari yang mulanya cinta kepada keluarga menjadi cinta kepada lawan jenis. Dapat dikatakan masa remaja adalah kali pertama seseorang merasakan cinta dan ketertarikan dalam hubungan lawan jenis. Oleh karena itu, topik cinta pada remaja semakin menarik untuk dibahas. Beberapa penelitian tentang cinta antara lain: tentang hubungan antara kesempurnaan cinta dengan tipe kepribadian (Setiawan, 2014); pengaruh kelekatan terhadap jenis cinta (Anindyadjati, Budiarto, & Monica, 2006); dan tentang cinta dan fase dalam hubungan (Kokab & Ajmal, 2012). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pihak-pihak tersebut memberikan gambaran umum mengenai karakteristik cinta dan keunikan yang ada di dalamnya.

Pembahasan lebih dalam tentang bagaimana cinta dari sudut pandang remaja dan bagaimana remaja memenuhi dan mengekspresikan cinta yang dirasakannya, perlu diteliti lebih lanjut. Terlebih apabila konsep cinta dikaitkan dengan pendapat bahwa cinta sebagai salah satu kebutuhan (Maslow, 1943). Kebutuhan akan cinta dapat dipenuhi dan diekspresikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui media tulisan. Mengekspresikan cinta melalui media tulisan banyak ditemukan pada remaja, dan intensitasnya akan berkurang ketika ia semakin dewasa. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian tentang fenomena ini. Secara umum fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana karakteristik jatuh cinta dan juga bentuk pengekspresian cinta melalui media tulisan pada remaja SMP.

METODE

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang memfokuskan pada pengalaman sekarang terhadap apa yang dialami subjek (Mappiare-AT, 2013), guna mengetahui secara seksama fenomena pengekspresian cinta melalui media tulisan pada siswa SMP. Pemilihan keseluruhan informan ditentukan dengan metode *purposive sampling* merujuk pada teknik penentuan sumber data (informan) dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan yang digunakan adalah bahwa informan melakukan secara langsung tindakan corat-corek sebagai media pengekspresian cinta (data utama) dan informan yang mengetahui secara mendalam mengenai tindakan corat-corek sebagai media pengekspresian cinta (data penunjang), sehingga sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai data utama dan data penunjang. Informan terdiri dari empat siswa sebagai sumber data utama dan kepala sekolah, guru, konselor sebagai sumber data penunjang.

Selama kurang lebih satu tahun penelitian dilakukan, peneliti berperan penuh sebagai instrumen sekaligus sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan berbagai teknik seperti studi dokumentasi (dokumen resmi dan dokumen pribadi), observasi (Wilson, 2002), wawancara, foto, dan pengalaman hidup/*life history*. Untuk mempermudah proses reduksi data, maka dilakukanlah pemberian kode. Pemberian kode dimaksudkan untuk memberikan penjelasan singkat mengenai kutipan percakapan atau pernyataan yang digunakan pada pembahasan hasil penelitian. Aspek yang diberi kode berupa teknik pengumpulan data dan sumber data yang berisi beberapa informan penelitian sebagaimana tersaji pada tabel 1.

Semua informasi yang berhasil terkumpul dengan menggunakan teknik tersebut, dianalisis menggunakan analisis data fenomenologi guna menemukan data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Analisis data fenomenologi terdiri dari reduksi data (reduksi fenomenologis, reduksi eiditis, reduksi transendental), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis kemudian diukur tingkat *credibility*, *transferability*, *auditability*, dan *confirmability* sehingga data yang tersaji dapat teruji kesahihannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tahapan: pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, penarikan kesimpulan, dan pengakhiran.

Tabel 1 Kode Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kode	Keterangan
1	Studi Dokumentasi	Data Utama : DU/(DR/DP)/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/(DR/DP)/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun	DU : Data Utama DP : Data Penunjang DR : Dokumen Resmi DP : Dokumen Pribadi
2	Angket	Data Utama : DU/AK/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/AK/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun	DU : Data Utama DP : Data Penunjang AK : Angket
3	Observasi	Data Utama : DU/OB/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/OB/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun	DU : Data Utama DP : Data Penunjang OB : Observasi
4	Wawancara	Data Utama : DU/WW/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/WW/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun	DU : Data Utama DP : Data Penunjang WW : Wawancara
5	Foto	Data Utama : DU/FT/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/FT/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun	DU : Data Utama DP : Data Penunjang FT : Foto
6	Pengalaman Hidup/ <i>Life History</i>	Data Utama : DU/PH/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/PH/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun	DU : Data Utama DP : Data Penunjang PH : Pengalaman Hidup

HASIL

Karakteristik Jatuh Cinta

Cinta dimaknai oleh siswa SMP Pancadarma Malang sebagai hubungan antara dua insan berbeda jenis atau awam dikenal dengan istilah pacaran. Sebagaimana remaja yang masih menyenangi aktifitas bermain dan hiburan, pacaran pun diartikan sebagai aktifitas untuk berduaan, bermesraan, dan menghabiskan waktu bersama.

“Biar ada yang **nemenin main, nemenin chatan**, buat teman **cerita-cerita**, buat **mesra-mesraan**, supaya **ada yang menyemangati, ada yang menasihati**, terus ya buat **teman biar nggak kesepian aja**” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

Ada tiga penyebab utama munculnya perilaku pacaran di kalangan remaja. Pertama, banyak yang mengartikan bahwa masa remaja adalah masa yang diharuskan untuk berpacaran sehingga berpacaran dijadikan sebagai ajang pembuktian identitas diri. Kedua, kompleksitas interaksi yang dibangun oleh remaja dengan lingkungan memungkinkan untuk munculnya ketertarikan remaja dengan lawan jenis. Ketiga, terkait dengan identitas diri seperti yang disebutkan pada poin pertama, remaja akan mendapatkan label negatif serta perilaku pengasingan dari lingkungan teman sebaya ketika ia tidak menampilkan perilaku yang sama dengan lingkungan pertemanannya, dalam hal ini pacaran. Sebagaimana yang di sampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

“Pacaran boleh dong dilakukan anak SMP, bahkan aku dulu pacaran sejak SD kelas 5. Kalau **udah SMP itu harus punya pacar**” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

“Pertama kali aku bertemu dengan dia, aku sama sekali nggak mempunyai perasaan. Lama kelamaan **aku dekat dan diajak keluar** dan tiba-tiba **perasaan saya mulai muncul**” (DU/LH/RU/05-12-2016)

“RZ yang tidak terima menjawab **kok pikir maho panggah bareng-bareng mbi kon** (kamu pikir homoseksual)” (DU/OB/RZ dan VL/10-03-2016)

Pacar adalah orang spesial dan berarti bagi remaja, menggantikan teman yang sebelumnya adalah segalanya. Bahkan ada istilah bahwa pacar adalah sahabat tetapi sahabat belum tentu pacar. Posisi vital pacar pada kehidupan remaja membuat sebagian besar remaja memiliki idealismenya sendiri untuk memilih pasangan, berpatokan pada sejumlah karakteristik. Seperti intelegensi (pintar), usia (kakak tingkat), sikap (menerima apa adanya, pengertian, perhatian, tidak mengekang, jujur, setia), perilaku (romantis). Melebihi dari semua kriteria tersebut, kriteria fisik dan penampilan adalah yang lebih diutamakan. Kriteria fisik yang dimaksudkan adalah kadar kecantikan dan ketampanan seseorang serta kriteria lain yang dilihat dari warna kulit, berat badan, dan tinggi badan.

“**Pacar itu sahabat tetapi sahabat belum tentu adalah pacar. Makanya pacar saya lebih saya istimewa dari pada sahabat**” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

“Aku juga **males kalau pacaran sama adik tingkat**, nggak seru Kak soalnya kita jadi kayak main sama adik hehe. Terus dia harus **setia, jujur** karena aku nggak seneng kalau dibohongin, **perhatian, romantis itu harus banget**, dan maunya sih dia **sering ngajak aku makan dan keluar bareng**” (DU/WW/RU/18-05-2016)

“Ada Kak, ya semua yang ada di mas Dn hehe. Dia kecil, imut, **pinter, setia, sopan, romantis, jago ngaji, dan menerima VL apa adanya, nggak cuek, perhatian, nggak perhitungan sama VL**, meskipun sedikit menuntut” (DU/WW/VL/03-06-2016)

“Kalau pacar yang ideal dari segi fisik dia **tidak gendut, dia tinggi, putih**” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

Cinta membawa perubahan pada siswa SMP Pancadarma Malang, hal tersebut dapat diamati dari perubahan fisik, emosi, dan perilaku. Gejala fisiologis yang dirasakan siswa sebagai akibat dari munculnya cinta adalah jantung berdetak lebih cepat serta keringat dingin, karena perasaan *nervous* ketika bertemu dengan pasangan. Jatuh cinta juga membuat remaja semakin sensitif secara emosional, awalnya senang kemudian berubah menjadi sedih, terkadang rindu namun juga cemburu. Sementara perubahan dari segi perilaku, tidak lain dan tidak bukan adalah meningkatnya intensitas perilaku berpacaran itu sendiri. Perilaku ini ditampilkan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Apabila banyak ditemui remaja yang semakin memperhatikan penampilan, hal itu juga merupakan salah satu perubahan yang dapat diamati ketika seseorang jatuh cinta. Baik remaja laki-laki maupun perempuan, akan semakin merawat diri dan mempersoalkan hal kecil yang sebelumnya tidak dipermasalahkan terkait penampilan seperti kerapian dan kecocokan baju yang sedang digunakan.

“Selalu deg-degan, **keringat dingin**, dia sih juga gitu **salah tingkah** kalau mau ketemu” (DP/WW/IV/27-05-2016)

“Aku sering **kepikiran jangan-jangan dia chat sama cewek lain, dia main sama cewek lain**. Kalau sudah gitu, aku sering teleponin dia Kak, terus aku **ngambek** gitu ya gimana soalnya dia ngilang seharian sementara aku nggak dikasih kabar ya wajar dong kalau jadi **neting** (*negative thinking*)” (DU/WW/RU/18-05-2016)

“... kalau nggak gitu suka **kangen**” (DU/WW/VL/03-06-2016)

“Kalau di sekolah gitu **kita ketemuan biasanya di kantin, di masjid, di depan kamar mandi**, atau pas jam kosong. Dia biasanya SMS aku dulu, ngajak ayo ke kantin gitu” (DU/WW/RU/18-05-2016)

“Kita kalau Minggu main bareng paling ya **muter-muter** jalan, atau nggak **ngopi** bareng, **nonton bioskop** kalau ada film yang bagus. Yang kemarin itu aku bayar di nonton konser di UM, **nonton Sheila on 7**” (DP/WW/IV/27-05-2016)

“Aku **siapin semuanya, mulai dari topi, baju, celana, sepatu, tas, dompet** dan ngecek juga **parfum** ada atau nggak, **pomade...**” (DP/WW/IV/27-05-2016)

Rasa tertarik dengan lawan jenis sering kali diikuti oleh substansi lain yang membawa dampak dan pengaruh buruk pada remaja, seperti peningkatan konsumsi tentang pornografi, munculnya perilaku *overprotective* (pengekangan secara berlebihan), perkelahian antar teman, gangguan terhadap konsentrasi belajar, serta dampak psikologis berupa perasaan malu dan menyesal, merujuk kepada perilaku kontak fisik yang dilakukan selama menjalani hubungan pacaran.

“Siswa laki-laki membawa **VCD porno** dan memenuhi **SD Card handphone**-nya dengan **video porno**” (DP/DR/SISWA/22-03-2016)

“...saya dibilang **sok ngatur** dan **mengekang** dia padahal saya cuma khawatir dan ngrasa takut kehilangan dia” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

“Siswa laki-laki **berkelahi** untuk **merebutkan perempuan**” (DP/DR/SISWA/28-04-2016)

“... jadi saya udah **gak fokus di kegiatan sekolah**, saya ingin pulang, ingin tau kabar dia” (DU/WW/IV/27-06-2016)

“Pengalaman dengan mantan aku dulu, **aku malu** gitu Kak dan **eman** sudah dipegang tapi putus. Jangan-jangan setelah putus, **dikasih tahu ke teman-teman yang lain** kalau aku pernah gituin dia” (DU/WW/RU/18-05-2016)

Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat luas menilai cinta sebagai hal yang negatif, bahkan ketertarikan dengan lawan jenis dipandang bukanlah hak remaja yang baru terlepas dari masa anak-anak. Jika ditelaah lebih jauh hal ini terjadi bukan karena cinta, melainkan karena bentuk pengekspresian yang kurang tepat dari cinta itu sendiri.

Pengekspresian Cinta Melalui Media Tulisan

Cinta penting untuk diungkapkan karena hal itu dapat menunjukkan dan menjadi bukti perasaan sayang kepada pasangan, meningkatkan kadar cinta, menumbuhkan keromantisan, memperbaiki hubungan, mengatasi rindu, menjaga hubungan dari pihak ketiga, serta mengurangi sakit secara psikologis, seperti: perasaan was-was; pikiran tidak tenang; dan ketidakpuasan dalam hati.

“...berusaha setiap hari **membuktikan cinta** supaya dia **tahu bahwa saya serius**” (DU/WW/IV/27-06-2016)

“Kalau cinta diekspresikan, **hubungannya bisa awet, happy, romantis, nggak marahan terus**, bisa saling sayang-sayangan” (DU/WW/VL/03-06-2016)

“Kalau nggak diungkapkan, rasanya **nggak puas dan kepikiran** gitu Kak, kenapa kok nggak ngomong sayang apa jangan-jangan dia gak sayang atau gimana gitu” (DU/WW/RU/11-08-2016)

Terkait dengan pengekspresian cinta, ada beberapa cara yang dapat dilakukan siswa untuk menunjukkan perasaan terdalamnya. Pada remaja SMP, pengekspresian cinta erat hubungannya dengan pola perilaku jatuh cinta itu sendiri, dimana hubungan dipenuhi dengan unsur keromantisan. Romantis sendiri diartikan sebagai perilaku khusus yang ditunjukkan kepada pasangan guna memberikan kesan spesial serta kenangan yang tidak terlupakan. Berdasarkan hal itu, cara pengekspresian cinta siswa SMP Pancadarma Malang terbagi menjadi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung.

“**Pacaran itu harus romantis**, makanya setiap cowok harus dituntut romantis. Romantis itu bukan ngondek atau maho kayak yang dibilang anak-anak, **romantis itu cuek diluar, hangat didalam jadi kalau sama cewek lain dia cool tapi nanti kalau sama pacar, ya lembut, terus suka muji, suka ngasih gombalan-gombalan gitu, ngrayu lah istilahnya**” (DP/WW/IV/27-05-2016)

Pengekspresian cinta secara langsung, dilakukan secara lisan baik bertatap muka maupun melalui media telepon; dan juga dengan melalui tindakan. Tindakan yang dimaksudkan adalah: memberikan hadiah; menyanyikan lagu; membuat video spesial; berangkat sekolah bersama; mengenakan baju yang sama; mentraktir; sampai dengan tindakan kontak fisik (berpegangan tangan; berciuman; berpelukan; saling meraba dan menggesek organ intim, serta berhubungan badan).

“**suka kasih kado, kasih coklat, bunga**, dia yang romantis **nyanyiin lagu buat aku, bikinin video, cium dan peluk aku, janjiin keluar bareng**, mengakui sebagai pacar kepada teman dan keluarga mungkin, **antar-jemput ke sekolah**, sama **memiliki panggilan sayang**, itu sih cara-cara dia menunjukkan kasih sayang ke aku” (DU/WW/RU/20-06-2016)

“Paling ya **pegang tangan dia, ngrangkul dia, meluk, cium pipi, terus ciuman** kalau ada tempat dan waktunya pas. Dia yang paling seneng itu **dusap-usap gitu kepalanya, sama dicium hidungnya**. Kalau aku sukanya **dipeluk**, karena jadi ngrasa kalau dia buat saya selamanya” (DP/WW/IV/27-05-2016)

“Kalau pacarannya teman-teman itu banyak yang **sudah sampai ML** bahkan ada teman saya yang sampe buat pacarnya hamil” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

Pengekspresian cinta secara tidak langsung, dilakukan dengan menggunakan media tulisan (coretan). Perilaku ini dilakukan oleh hampir semua siswa SMP Pancadarma Malang, tidak terbatas pada jenis kelamin, jenjang, maupun status hubungan tertentu, sehingga pada setiap sudut sekolah dapat dengan mudah ditemukan adanya bukti coretan. Menurut siswa SMP Pancadarma Malang, pengekspresian cinta melalui media tulisan, didasarkan atas anggapan bahwa cara ini dapat menjadi bukti keseriusan dalam menjalin hubungan, cara ini juga dinilai romantis karena menggunakan pilihan kata yang sengaja dirangkai khusus untuk pasangan, terlebih mengekspresikan cinta secara langsung dianggap terlalu konvensional dan tidak lagi inovatif. Selain itu cara ini identik dengan makna perjuangan mengingat bahwa menulis bukan hal mudah yang dapat dilakukan tanpa persiapan dan kemampuan, sehingga pengekspresian cinta melalui tulisan juga memiliki unsur ketulusan. Selain disimbolkan sebagai cara yang sarat akan keseriusan, keromantisan, perjuangan, dan ketulusan, pengekspresian cinta melalui tulisan dirasa dapat menjadi pengobat sejenak rindu ketika jarak yang ada tidak memungkinkan untuk bertemu, dan menjadi alternatif lain bagi siswa yang tidak memiliki cukup keberanian untuk menyampaikan perasaannya secara langsung, yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak menyenangkan serta gejala fisiologis tertentu.

“**buat membuktikan dan menunjukkan ke orang-orang kalau aku pacar dia dan dia pacar saya. Kalau nggak ditunjukkan berarti ada sesuatu yang disembunyikan**” (DU/WW/RU/20-06-2016)

“**Lebih romantis** sih Kak, VL merasanya dan **beda dengan yang lain**, ada **khasnya. Tulisan mas Dn sama tulisannya orang lain itu nggak sama**, meskipun sama-sama pengen ngomong sayang tapi **cara ngomongnya beda**, jadi rasanya **spesial**” (DU/WW/VL/26-07-2016)

“Pokok yang namanya cinta, harus ada **perjuangannya** kalau nggak ada perjuangan seperti cuma ngomong *i love you*, gitu-gitu doang itu bukan cinta, cuman diumbar, nggak ada buktinya” (DU/WW/IV/25-08-2016)

“Kalau alasan saya corat-coret geje itu karena kepikiran sama pacar saya, sementara pacar saya ada di 13 jadi **sulit ketemu**” (DU/WW/IV/27-06-2016)

“Kalau diungkapkan dengan ngomong langsung, saya akan tambah **cemas, keringetan, panik, deg-degan, badan dingin, gemetar, takut**, sampai **nggak bisa ngomong** dan pengen cepet-cepet ninggalin dia” (DU/WW/RZ/07-09-2016)

Media pengekspresian cinta melalui tulisan terdiri dari fasilitas sekolah (buku Imtaq; buku paket; buku pelajaran; buku cetak; buku tulis/buku catatan; buku gambar; kertas ujian; alas ujian, tas sekolah; alat tulis; tempat sampah sekolah; meja dan kursi kelas; papan tulis; pagar sekolah; dinding sekolah; jendela; kamar mandi; pohon; tangga; tempat parkir; kantin sekolah; lapangan olahraga; dan baju seragam sekolah); fasilitas umum (*rolling* toko; jalan umum; tiang listrik; tugu; uang); fasilitas pribadi (buku harian; beberapa bagian tubuh seperti tangan dan punggung; mug; helm, tisu; makanan); dan media sosial (*Facebook (FB)*; *Short Message Service (SMS)*; *Blackberry Messenger (BBM)*; maupun *Whatsapp*). Sementara alat bantu yang seringkali digunakan siswa dalam tindakan corat-coret adalah penghapus tinta; cutter; bolpoin; spidol; cat dan kuas; lakban; cat semprot; stiker; serta henna. Tentunya penggunaan alat bantu ini disesuaikan dengan media yang dipilih.

“Kalau difasilitas sekolah itu **meja, kursi, kamar mandi, tembok, pagar sekolah** Bu. Saya juga menyoretkannya di **buku tulis, buku pelajaran, sama pas ujian kemarin saya nyoretinnya di lemek ujian (alas ujian)** Bu” (DU/WW/RZ/21-07-2016)

“biasanya nulis-nulis usil gitu di **buku tulis, buku pelajaran, buku imtaq, meja, kursi, pernah juga nulis di uang, henna, di buku diary, pernah bikin cerpen, di media sosial seperti FB dan BBM...**(DU/WW/VL/26-07-2016)

“Di *FB* saya juga sering ngomong sayang, terus saya post foto kita berdua. Selain itu ya bikin graffiti- graffiti gitu, biasanya saya tulisnya di **buku, di tugu depan rumah, di tangan, di punggung, di tembok-tembok jalan**, pernah juga saya niat jadi saya gambar di **buku gambar**” (DU/LH/RZ/07-12-2016)

“Tulisan tersebut ditulis dengan menggunakan *tipe-x* (penghapus tinta), **cutter, bolpoin, dan spidol**” (DP/OB/LINGKUNGAN SEKOLAH/19-03-2016)

Dari segi bentuk, siswa SMP Pancadarma Malang punya cara yang cukup bervariasi dalam mengungkapkan cinta dalam bentuk tulisan. Mulai dari sekedar membuat tulisan/coretan, *grafitti*, tato, menuliskan ekspresi cinta dalam bentuk surat, penulisan status pada *feature* kronologi *FB*, penulisan status yang disertai dengan mengunggah foto pasangan, juga berbalas komentar pada kolom komentar media sosial, pemberian *emoticon/smiley* dan juga tagar (#) untuk menambah segi ekspresi kalimat yang ditujukan kepada pasangan, sampai dengan bentuk seni yang lebih kreatif seperti menulis cerita pendek (cerpen), puisi, menciptakan sebuah gambar yang bercerita mengenai aktifitas yang biasa dijalani dengan pasangan dan juga lukisan wajah pasangan.

“**Menulis status di halaman FB saat kali kau menatap mataku, aku merasakan sesuatu yang aneh dalam diriku yang tak dapat kurasakan saat bersama wanita lain, ILY more {}.** Disertai pemberian tagar **#bjk, #sore #gedang #mwah** serta pemberian **emoticon tertawa dan bibir**” (DU/DP/IV/08-11-2016)

“Banyak kan hal yang bisa dituliskan kayak aku nulis **panggilan sayang, nama dia, curhatan, perasaan kangen, kata puitis**, kadang aku **buatin lagu** buat dia. Terus kalau caranya ngungkapin ditulis, itu bisa dikreasikan cara-caranya bisa hanya **tulisan biasa, grafitti, doodle**, aku juga pernah **gambar atau melukis wajahnya** dia sama aku kadang aku gambarnya niat kadang ya asal coret” (DU/WW/IV/27-06-2016)

Sementara isi pengekspresian cinta melalui tulisan mencakup menuliskan nama diri dan pasangan secara lugas ataupun dalam bentuk akronim, menuliskan tanggal mulai berpacaran, panggilan sayang sebagai simbol dari ikatan hubungan yang sedang dijalani, status hubungan, menuliskan lirik lagu romantis yang dapat memanasikan perasaan, menuliskan kalimat pujian, menuliskan rencana masa depan bersama pasangan, komitmen untuk menjaga perasaan, menuliskan rasa bangga terhadap pasangan, cerita dari awal pertemuan sampai keluh kesah terhadap hubungan yang dijalani,

menuliskan ungkapan *i love you* dan kalimat cinta bernada indah, menanyakan kabar dan kegiatan yang sedang dilakukan, mengingatkan pasangan untuk hal-hal baik, memberikan ucapan selamat di hari spesial, sampai dengan kalimat bernada erotis dan sensual.

PEMBAHASAN

Karakteristik Jatuh Cinta

Cinta menjadi hak setiap orang, tidak terbatas pada suatu budaya (de Munck, Korotayev, de Munck, & Khaltourina, 2011), bahkan menjadi sebuah elemen yang harus di penuhi sebagai tugas perkembangan bagi remaja dan orang dewasa awal (Sailor, 2013). Penyebab terbentuknya cinta dan perilaku pacaran pada remaja SMP dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal sendiri dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu faktor fisiologis dan kebutuhan. **Pertama**, perilaku pacaran muncul terkait dengan pertumbuhan fisik pada remaja dimana hal tersebut berhubungan dengan aspek anatomik (perkembangan seks primer) maupun aspek fisiologisnya (hormonal). Perkembangan seks primer serta perubahan hormonal dapat meningkatkan hasrat seksual pada remaja (Barbara, 2001), remaja akan mulai bisa merasakan jatuh cinta, menghayati dan mengkhayal tentang percintaan. Keinginan mencinta didukung dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perubahan fisik, juga hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual, disalurkan dalam bentuk tingkah laku tertentu atau dalam hal ini disalurkan dalam bentuk menjalin interaksi dengan lawan jenis (berpacaran). **Kedua**, perilaku berpacaran muncul karena adanya kebutuhan biologis sebagai bagian dari emosi yang secara naluriah dan tidak bisa dihindari. Sebagaimana pendapat Maslow bahwa mencintai dan merasa dicintai adalah komponen yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat mencapai pertumbuhan diri dan aktualisasi (Gwynne, 1997).

Faktor Eksternal yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku berpacaran dan jatuh cinta pada remaja dapat dibedakan menjadi dua hal. **Pertama**, kedekatan fisik (*physical proximity*) yang dibangun remaja dari interaksinya dengan lingkungan sekitar (termasuk dengan lawan jenis) memicu munculnya kedekatan emosional (Baron & Byrne, 2000). Hal itu terjadi karena pemunculan suatu objek secara berkelanjutan (*repeated exposure*) dapat menimbulkan kondisi familiar. Para psikolog evolusi berpendapat bahwa objek asing akan dianggap seseorang sebagai ancaman, sebaliknya objek yang familiar akan memunculkan perasaan nyaman (Taylor et al., 2009). Hal inilah yang menimbulkan *interpersonal attraction* (ketertarikan antar personal) sebagai dasar terbentuknya perilaku berpacaran (Myers, 2012). **Kedua**, bahwa jatuh cinta dan berpacaran adalah perilaku yang didasarkan pada pola imitatif atas prinsip *ideas concept on authority* (Budiningsih, 2004), yaitu mencontoh lingkungan dan juga media visual. Proses imitasi ini berjalan secara sporadis, intensif, dan sulit dibendung.

Perilaku pacaran yang didapatkan dari proses imitasi juga karakteristik remaja pada umumnya, membuat hubungan pacaran yang dijalani tidak dapat menjangkau unsur filosofis yang sebenarnya terkandung dalam tindakan pacaran. Hal ini dapat disebut sebagai bentuk kegilaan dari proses hormonal remaja (Sailor, 2013) dan penghilangan rasional (Chung et al., 2002). Perilaku pacaran hanya dimaknai oleh remaja sebagai tindakan berduaan, bermesraan dan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Meskipun di dalamnya juga terkandung unsur cinta sebagai pemenuhan kebutuhan biologis untuk mengatasi sepi dan pertumbuhan pribadi, ditandai dengan adanya interaksi saling memahami, memberikan perhatian, memberikan dukungan, dan saling memberikan nasihat.

Dalam memilih pasangan, kriteria ideal yang seringkali dijadikan barometer oleh siswa SMP Pancadarma Malang adalah kecerdasan, usia, sikap, perilaku, dan ciri fisik. Semua karakteristik tersebut diarahkan kedalam satu karakteristik utama yaitu kedewasaan. Kedewasaan dapat menuntun pemenuhan empat unsur penting dalam sebuah hubungan, keempat unsur tersebut adalah *care* (perhatian), artinya menaruh perhatian secara aktif terhadap hidup dan kesejahteraan orang yang dicintai. *Responsibility* (bertanggung jawab), adalah rasa keterbukaan dan upaya untuk merespon kebutuhan dan kebahagiaan orang yang dicintai. *Respect* (hormat), menekankan pada bagaimana

menghargai dan menerima orang yang dicintai dengan apa adanya dan tidak bersikap sekehendak hati. *Knowledge* (pengetahuan), adalah upaya untuk mengetahui dan memahami bagaimana kepribadian, latar belakang, dan kecenderungan dari sosok orang yang dicintai (Fromm, 2000).

Dari semua kriteria pasangan ideal, kriteria fisik adalah acuan utama yang digunakan remaja dalam memilih pasangan. Kriteria fisik adalah hal-hal yang bersifat *observable character* (karakter yang dapat diamati) terdiri dari penampilan dan perilaku seperti gaya berpakaian, perawatan, tinggi badan, cacat fisik, usia, kaca mata, perilaku spesifik seperti cara berjalan, keaktifan dalam kelas, respon ekspresif, sampai dengan nama (Faturochman, 2006). Dalam hal kriteria fisik, *matching principle* (prinsip pasangan) juga menjadi tendensi lain dari pemilihan pasangan, yaitu seseorang akan cenderung mencari pasangan yang memiliki kesamaan fisik dengannya (Ariyati & Nuqul, 2016). Hal itu dikarenakan manusia memiliki perasaan yang dikenal dengan *value expectancy*, yaitu seseorang hanya akan mencoba mendapatkan orang yang paling menarik sesuai perhitungan realistis bahwa ia yakin bisa mendapatkannya (Braxton-Davis, 2010). Selain itu otak akan menerima sinyal kenyamanan hanya dari objek yang familiar/sama (dalam hal ini fisik), hal ini pula yang melatarbelakangi seseorang untuk memilih pasangan yang memiliki kemiripan fisik dengan tokoh penting dalam hidupnya (Aditia, 2006). Terlepas dari itu semua, daya tarik fisik hanyalah komponen yang menentukan ada tidaknya potensi untuk menjalin sebuah hubungan, namun tidak cukup untuk menentukan ketahanan sebuah hubungan. Sehingga penting untuk turut menempatkan daya tarik kepribadian sebagai karakteristik lain dalam memilih pasangan (Braxton-Davis, 2010).

Salah satu perubahan remaja yang dipengaruhi oleh kinerja otak ketika mulai mengenal cinta adalah lebih tingginya minat untuk berpacaran dibanding bergaul dengan teman sebaya. Ketika jatuh cinta otak akan mengaktifkan hormon norepinephrines, phenylethylamine, dan dopamine, sehingga muncul beragam perubahan dalam diri remaja (Schneider, Fletcher, Shaw, & Renfree, 2010). Selain itu, juga terdapat pengaruh dari hormon oksitosin, serotonin, dan pheromones (Townsend, 2009). Semua hormon inilah yang bertanggung jawab terhadap munculnya beragam perubahan fisiologis, emosi, maupun perilaku pada remaja. Perubahan fisiologis dapat dicermati lewat perubahan denyut jantung, peredaran darah, reaksi wajah, reaksi pernafasan, reaksi kulit, serta reaksi otot dan kinetis. Sementara perubahan emosi yang dirasakan remaja adalah perasaan yang cenderung berubah-ubah atau tidak stabil, dimana perasaan senang, derita, berbunga-bunga, rindu, iri, dan cemburu bergabung menjadi satu. Sedangkan perubahan perilaku yang dialami remaja ketika jatuh cinta cukup kompleks seperti lebih bersemangat, susah tidur, kehilangan selera makan, dan juga mengalami luapan energi tambahan dari dalam tubuh, yang kemudian mendorong remaja untuk selalu berduaan dengan pasangan, mendapatkan pelukan, belaian, ciuman dan sentuhan yang menjurus ke arah kontak fisik.

Jika mengacu pada klasifikasi tipe cinta menurut Stenberg (Dirgantara, 2009), perilaku jatuh cinta yang ditampilkan oleh siswa SMP Pancadarma Malang termasuk ke dalam tipe cinta romantis. Stenberg mengklasifikasikan tipe cinta berdasarkan komponen keintiman, gairah, dan komitmen yang ada pada sebuah hubungan. Cinta romantis didasari oleh tingginya dorongan hasrat seksual, selain juga didasari oleh adanya keinginan untuk membina hubungan yang dekat dan hangat, seperti saling menghormati, menghargai, memberikan pengertian, dan saling mendukung. Meskipun semuanya tidak dilandasi oleh adanya komitmen.

Cinta romantis adalah letupan pertama yang mendominasi awal hubungan percintaan, dan merupakan manifestasi dari kondisi rasa kesepian yang sangat mendalam. Ia hanyalah delusi dan keadaan tergilagila, kental dengan elemen seksual serta kekanak-kanakan, bagai opium yang membius, racikannya membuat seseorang gelap mata hingga berani bertindak jauh atas nama cinta. Hal tersebut karena cinta romantis dapat menghilangkan logika, daya objektifitas, melemahkan kemampuan otak untuk berpikir kritis dan berkonsentrasi. Efeknya, setiap kali cinta bertambah, kemampuan berpikir semakin surut. Cinta romantis memunculkan perilaku nekat, tergilagila, ketergantungan, kompulsif, dan perilaku impulsif (Badwilan, 2005), sehingga pacaran dapat memunculkan perilaku seks bebas, penyerahan diri (rela melakukan segalanya untuk pasangan), menciptakan perilaku pengekanan berlebih, membangkang nasihat orangtua dan guru, membolos, sampai memicu pertengkaran dan perkelahian antar siswa.

Perilaku-perilaku tersebut dapat menimbulkan keresahan di lingkungan, karena bertentangan dengan kaidah hukum tertulis baik perdana maupun perdata, sehingga masyarakat mengidentifikasinya sebagai kenakalan remaja (Dewi, 2012). Dari hal-hal yang telah dipaparkan tersebut cukup membuktikan bahwa hubungan berlandaskan cinta romantis sangat rapuh, karena hubungan dibangun hanya atas dasar emosi yang disandarkan pada khayalan semata daripada detail rasional. Cinta romantis hanya sekedar “tipuan” karena dilandasi sesuatu yang menjanjikan lebih daripada apa yang sebenarnya dapat diberikan (Harianto, 2005)

Pengekspresian Cinta Melalui Media Tulisan

Bagaimanapun tipe cinta yang dimiliki, cinta penting untuk diungkapkan karena mencintai adalah membiarkan orang yang dicintai mengetahui bahwa kita menaruh perhatian terhadapnya (Badwilan, 2005). Tipe cinta romantis pada remaja SMP membawa karakteristik tersendiri perihal pemilihan cara pengekspresiannya, yang secara umum dapat dibagi menjadi dua macam yaitu langsung dan tidak langsung.

Pengekspresian cinta secara langsung dilakukan melalui pernyataan lisan maupun dalam bentuk tindakan seperti pemberian hadiah, perlakuan romantis, sampai dengan perilaku seksual. Perilaku seksual adalah elemen yang muncul seiring dengan munculnya perasaan jatuh cinta. Hal tersebut karena salah satu penyebab terjadinya hubungan pacaran adalah adanya ketertarikan seksual, dan diwujudkan dalam bentuk keinginan dekat secara fisik dengan pasangan, munculnya perasaan rindu, ingin dibelai, dicium dan sebagainya (Barbara, 2001).

Cinta diekspresikan dengan cara tidak langsung menggunakan media tulisan. Menulis memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan aspek diri secara lebih bebas tanpa adanya penyaring dan penghalang. Menulis juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Afifah, Triyono, & Hotifah, 2016), termasuk memberi kesempatan kepada seseorang untuk mencerminkan diri perihal apa yang diyakini, ingin dikatakan, dan alasan berpikir atau merasa demikian. Dengan kata lain, menulis memberikan kebebasan berekspresi melebihi kata-kata yang diucapkan secara lisan. Selain itu, menulis juga dapat menjadi alternatif bagi remaja yang seringkali mengalami kendala dalam hal keberanian. Beberapa orang merasakan malu, takut, dan tidak percaya diri ketika mengungkapkan cinta secara langsung. Perasaan tersebut disertai gejala fisiologis seperti jantung berdebar, badan dingin dan gemetar, berkeringat, pusing, mual, wajah kaku, serta gagap dalam berbicara (Afifi, 2009).

Pengekspresian cinta melalui media tulisan dapat dikategorikan berdasar media, bentuk, dan isi penulisannya. Pengekspresian cinta dengan menggunakan media dunia maya (*SMS*), dalam bentuk aktifitas obrolan daring dengan beragam isi yang menyertainya, adalah perilaku tepat dalam mengekspresikan cinta melalui tulisan. Pengekspresian dengan cara ini dapat diterima oleh lingkungan, karena mengedepankan unsur privasi di antara kedua pasangan yang menjalankannya.

Pengekspresian cinta dengan fasilitas pribadi (buku harian, gelas, helm, tisu, dan juga makanan) dalam bentuk penulisan *graffiti*, menulis surat, cerita pendek (cerpen), dan puisi apapun isinya adalah cara yang paling tepat dan dapat diterima dalam hal mengekspresikan cinta. Selain karena tidak merusak fasilitas umum dan mengedepankan unsur privasi, cara ini juga dapat dikembangkan menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati keindahannya oleh orang lain, tidak hanya karya yang dinikmati secara pribadi.

Pengekspresian cinta dengan media fasilitas pribadi (anggota tubuh) dalam bentuk tato, serta pengekspresian cinta dengan menggunakan media daring, fasilitas umum dan fasilitas sekolah atau yang biasa diistilahkan “nge-bom” (mencoret-coret dinding) apapun isinya dan bagaimanapun bentuk pengekspresiannya, dinilai sebagai perilaku vandalisme yang tidak dapat diterima dan tidak tepat apabila dinyatakan sebagai cara pengekspresian cinta, karena cinta adalah keindahan sementara perilaku tersebut jauh dari kesan indah dan bermoral.

Perilaku vandalisme adalah tindakan secara sadar, merusak properti milik umum maupun milik pribadi tanpa alasan yang jelas (Vukich & Vandegriff, 2005). Perilaku vandalisme adalah kesenangan semata (Ontario & Beaulieu, 1981). Lebih jauh, vandalisme dapat berupa mencoret, merobek, atau mencabik suatu benda (Allen & Greenberger, 1978). Perilaku vandalisme adalah perilaku yang tidak bertanggung jawab, merusak, dan dapat mengganggu kenyamanan sesama pengguna fasilitas. Mengekspresikan cinta melalui tulisan mengandung nilai kebaikan dan kebermanfaatannya, namun apabila dilakukan dengan cara vandal maka akan menjadi kurang tepat. Karena cinta adalah estetika yang akan mendorong seseorang untuk berbuat dan mencintai keindahan, kebaikan, keadilan, berbagi duka, dan bertanggung jawab, sementara vandalisme jauh dari kesan indah dan bertanggung jawab.

Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Perilaku pacaran dengan melibatkan kontak fisik, tindakan impulsif serta tindakan vandal adalah bukti cinta yang sekuler dan tidak bertanggung jawab pada remaja. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kasih sayang, perhatian, kehangatan, dan kenyamanan yang didapat dari lingkungan keluarga; penghakiman sepihak dari lingkungan masyarakat; kenyataan bahwa tidak adanya kenyamanan untuk mengutarakan isi hati kepada teman sebaya; dan sekolah yang turut menyabotase hak remaja melalui serangkaian perlakuan intoleran dalam kebijakan yang dibuat.

Kasih sayang tulus guru di sekolah tanpa disadari menyeret pada tindakan pembatasan, pembentukan aturan dan larangan yang sering kali dipaksakan tanpa dialog, represif, dan tanpa komunikasi yang interaktif, dalam bentuk pemberian nasihat. Pemberian nasihat adalah pola komunikasi searah antara siswa dan guru atau anak dengan orangtua (Balgies, 2010). Kondisi ini dapat meniadakan peran siswa yang mestinya juga berhak untuk mengutarakan pendapat, perasaan, penolakan, alasan, kebutuhan, dan motifnya.

Selain nasihat, tekanan fisik dan mental masih menjadi pola yang digunakan SMP Pancadarma Malang untuk membangun kedisiplinan dan membuat siswa menjadi penurut bahkan patuh secara mutlak. Dalam undang-undang, bentuk tekanan ini tergolong siksaan atau kekerasan (Balgies, 2010). Kekerasan tidak seharusnya menjadi sebuah solusi dari permasalahan siswa, karena siswa suatu ketika akan mengadopsi cara ini sebagai satu-satunya jalan menyelesaikan masalah dalam pergaulannya (Chapman, 2007).

Selain nasihat dan tekanan fisik serta mental, SMP Pancadarma Malang juga menerapkan intervensi berbasis agama, seperti melalui doa dengan efek khusus yang tidak dapat diterka secara logis, melakukan sumpah, dan sholat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan/pelanggaran yang dilakukan siswa. Pemberian hukuman yang sarat akan doa memang mewakili identitas sekolah sebagai sekolah Islam, namun ketika hukuman diberikan tanpa ada hubungan sebab akibat dengan perilaku yang ditampilkan siswa, maka hukuman tersebut hanya akan menjadi perenggang jarak antara guru dan siswa. Bukan jera maupun segan yang akan dihasilkan, melainkan sikap benci dan penolakan dari siswa (Balgies, 2010). Hukuman juga dapat menurunkan ekspektasi orangtua siswa terhadap masa depan anaknya (Mowen, 2017).

Memberikan pengajaran agama secara berlebih guna mengalihkan hasrat remaja perihal keingintahuannya tentang seksual, merupakan tindakan pembatasan dan pengabaian terhadap salah satu tahap perkembangan remaja. Perilaku pacaran dan vandalisme yang terjadi di SMP Pancadarma Malang terjadi bukan karena kurangnya muatan aqidah akhlak yang diberikan oleh sekolah, tidak ada yang salah dengan pengajarannya, hanya saja selama ini sekolah terlalu fokus memperhatikan dan menargetkan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak tanpa mempertimbangkan faktor lain yang memengaruhi pembentukan akhlak tersebut.

Intervensi berupa tekanan fisik yang disebabkan oleh rendahnya pertimbangan moral guru (Houwing & Bussey, 2017), pemberian sanksi yang tidak mewakili kesalahan siswa, dan pengabaian kebutuhan akan informasi seksual perlu untuk diminimalisir karena hal tersebut terbukti tidak efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa perihal pacaran dan vandalisme. Bahkan, hukuman fisik merupakan salah satu penyebab munculnya tindakan perusakan diri sendiri

pada anak (Van der Kolk, Perry, & Herman, 1991). Segala intervensi tersebut perlu dirubah dengan perlakuan yang lebih ramah kepada siswa. Perilaku ramah adalah perlakuan yang membuat remaja menyadari kesalahan dan mampu keluar dari kesalahan yang pernah dilakukan bukan justru perlakuan yang membuat remaja menyesali dan terkungkung dalam kesalahan yang dibuatnya. Perubahan tersebut dapat dimulai dari bimbingan dan konseling (BK). Konselor perlu memperkenalkan dan mengimplementasikan paradigma BK komprehensif disertai penyusunan program kerja yang lengkap. Dengan program BK komprehensif, konselor dapat merancang keseluruhan layanan baik layanan yang memiliki fungsi preventif, pengembangan, dan juga responsif tidak hanya tindakan responsif seperti yang selama ini telah dilakukan. Upaya tersebut tentunya perlu diimbangi dengan peninjauan ulang konsep serta mekanisme pelaksanaan layanan BK dengan mengacu pada peraturan yang berlaku seperti melaksanakan kolaborasi, menambah jumlah tenaga ahli BK yang memiliki latar belakang pendidikan Strata 1 BK, aktif mengikuti Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling, dan senantiasa belajar mengenai BK baik dari literasi maupun dari rekan sejawat.

SIMPULAN

Cinta dimaknai remaja sebagai perilaku pacaran. Cinta yang menjadi dasar perilaku pacaran adalah cinta romantis, yaitu cinta yang hanya berdasar pada nafsu dan keintiman namun rendah akan komitmen. Cinta romantis diekspresikan remaja dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cinta diekspresikan secara langsung dalam bentuk lisan dan juga tindakan. Sementara cinta yang diekspresikan secara tidak langsung, dilakukan dengan menggunakan media tulisan. Dilihat dari media, bentuk, dan isi pengekspresian, dua karakteristik utama pengekspresian cinta melalui tulisan yaitu cinta yang diungkapkan dalam bentuk karya dan cinta yang diungkapkan dalam bentuk vandal. Pengekspresian cinta dalam kategori karya diungkapkan dengan menggunakan media fasilitas pribadi (buku harian, gelas, helm, tisu, dan juga makanan) dalam bentuk penulisan *graffiti*, menulis surat, cerita pendek (cerpen), puisi, sementara isi dari tulisan tersebut menyiratkan perasaan positif maupun pengharapan terbaik dalam sebuah hubungan. Pengekspresian cinta dalam kategori perilaku vandalisme diungkapkan dengan menggunakan fasilitas sekolah, fasilitas umum, sosial media, juga fasilitas pribadi (anggota tubuh) apapun bentuknya dan bagaimanapun isinya.

Untuk menyikapi perilaku pacaran dan vandalisme, sudah saatnya bimbingan dan konseling menyajikan layanan yang ramah untuk siswa, yaitu bagaimana menetapkan batasan yang jelas terhadap perilaku pacaran dan vandalisme, tanpa mengingkari kebutuhan siswa dalam hal keingintahuannya terhadap lawan jenis. Sikap guru BK dalam menghadapi hal ini dapat dimulai dengan menyusun program kerja BK komprehensif, dengan menekankan peran kolaborasi antar pihak (dalam lingkup kawasan kompetensi masing-masing), serta terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah. Sebagai pelaksana dari program, Guru BK tentunya juga perlu meningkatkan keterampilan dalam hal penguasaan teoritik maupun praktik bimbingan dan konseling. Penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan penelitian serupa pada sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Hasil komparasi dari hasil penelitian dapat menjadi parameter dalam mengenali perilaku jatuh cinta dan pengekspresian cinta pada siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditia, W. (2006). *Love Chemistry*. Jakarta: Penerbit Oryza.
- Afifah, E., Triyono, T., & Hotifah, Y. (2016). Pengembangan Media Letter Sharing untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Introvert. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 27–32. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i12016p027>
- Afifi, J. (2009). *Get Your Love (Raihlah Cintamu)*. Jakarta: Penerbit Oryza.
- Allen, V. L., & Greenberger, D. B. (1978). An Aesthetic Theory of Vandalism. *Crime & Delinquency*, 24(3), 309–321.

- Anindyadjati, M., Budiarto, Y., & Monica, M. (2006). Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 72–82.
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Jurnal Psikoislamika*, 13(2), 29–38.
- Badwilan, A. (2005). *Al-Bahitsuna 'Antil Hubb (Mengelola Rasa Cinta Agar Berbuah Surga)*. Solo: Wacana Ilmiah Press.
- Balgies, S. (2010). *Memahami Remaja Sepenuh Hati (88 Fantastic Story: Kisah Curhat dan Solusi Problematika Remaja)*. Jakarta: Pustaka Kaiswaran.
- Barbara, A. (2001). *Good Love, Good Sex (Menimbang Kadar Cinta melalui Ekspresi Seksualitas)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social Psychology*. 9th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Braxton-Davis, P. (2010). The Social Psychology of Love and Attraction. *McNair Scholars Journal*, 14(1), 6–12.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapman, G. (2007). *5 Bahasa Cinta Menghadapi Remaja*. Yogyakarta: Ouills Book Publisher.
- Chung, M. C., Farmer, S., Grant, K., Newton, R., Payne, S., Perry, M., ... Stone, N. (2002). Gender Difference in Love Styles and Post Traumatic Stress Reactions Following Relationship Dissolution. *European Journal of Psychiatry*, 16(4), 210–220.
- Darmiany, A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft-skills pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Mataram. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 47–54. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p047>
- de Munck, V. C., Korotayev, A., de Munck, J., & Khaltourina, D. (2011). Cross-cultural Analysis of Models of Romantic Love Among US Residents, Russians, and Lithuanians. *Cross-Cultural Research*, 45(2), 128–154.
- Dewi, H. (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Dirgantara, S. (2009). *Circle of Love*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Fitriani, M., & Hidayah, N. (2016). Keefektifan Konseling Kelompok Adler untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 7–11. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p007>
- Fromm, E. (2000). *The Art of Loving: The Centennial Edition*. A&C Black.
- Gwynne, R. (1997). *Maslow's Hierarchy of Needs*.
- Hariato, E. (2005). *Psikologi Cinta Sejati*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Houwing, F. L., & Bussey, K. (2017). Moral Disengagement and the Propensity to Endorse Physical Punishment Practices. *Journal of Child and Family Studies*, 26(4), 1206–1218. <http://dx.doi.org/10.1007/s10826-016-0643-y>
- Kokab, S., & Ajmal, M. A. (2012). Perception of Love in Young Adults. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(2), 43–48.
- Mappiare-AT, A. (2013). *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Elang Mas & Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Mowen, T. J. (2017). The Collateral Consequences of “Criminalized” School Punishment on Disadvantaged Parents and Families. *Urban Review*, 49(5), 832–851. <http://dx.doi.org/10.1007/s11256-017-0423-z>

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ontario, T. F. on V., & Beaulieu, L. A. (1981). *Vandalism : Responses and Responsibilities : Report of The Task Force on Vandalism*. Toronto: The Task Force.
- Sailor, J. L. (2013). A Phenomenological Study of Falling Out of Romantic Love. *The Qualitative Report*, 18(19), 1–22.
- Schneider, N. Y., Fletcher, T. P., Shaw, G., & Renfree, M. B. (2010). The Effect of Pregnant and Oestrous Females on Male Testosterone and Behaviour in The Tammar Wallaby. *Hormones and Behavior*, 58(3), 378–384.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 90–96.
- Soejoeti, S. Z. (2001). Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 11(1), 30–35.
- Sternberg, R. J., & Barnes, M. L. (1988). *The Psychology of Love*. Yale University Press.
- Suryani, L., Syahniar, S., & Zikra, Z. (2013). Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas. *Konselor*, 2(1), 136–140.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Townsend, R. (2009). *Love Well a Basic Book on Loving*. Jakarta: Andi.
- Van der Kolk, B. A., Perry, J. C., & Herman, J. L. (1991). Childhood Origins of Self-destructive Behavior. *American Journal of Psychiatry*, 148(12), 1665–1671.
- Vukich, L., & Vandegriff, S. (2005). *Disturbing Behavior: 53 Alarming Trends of Teens and How to Spot Them*. Living Ink Books.
- Wilson, T. (2002). Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behaviour Research. *The New Review of Information Behaviour Research*, 3(71), 1–15.

Pengaruh Metode Permainan Edukatif terhadap Interaksi Sosial Siswa Taman Kanak-kanak

Putu Agus Indrawan, Betrics Maria Mando, Suriata Suriata

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No.1, Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia 77123
E-mail: putuagusindra1@gmail.com

Artikel diterima: 25 Agustus 2017; direvisi 30 Oktober 2017; disetujui 7 November 2017

Abstract: The aims of this study is to determine the effect of educational game on kindergarten students's social interaction. This quantitative research uses Quasi Experimental research design in Reversal Time Series Design. The population in this study were 56 B1 grade kindergarten students of Taman Kanak-kanak St. Francis Xaverius Tarakan, then we took ten of them as a sample. The data collected using observation. The data were analysed using graphical analysis technique, then a decision were made based on: frequency, latency, tendency of stability, tendency of chart direction, and level change. The results show that educational games have a significant positive effect on kindergarten students's social interaction.

Keywords: educational games; social interaction; kindergarten student

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode permainan edukatif terhadap interaksi sosial siswa taman kanak-kanak katolik (TKK). Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian Quasi Eksperimental dalam bentuk Reversal Time Series Design. Populasi dalam penelitian ini adalah 56 siswa kelas B1 TKK St. Fransiskus Xaverius Tarakan yang kemudian diambil sepuluh siswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis grafik dengan ketentuan pengambilan keputusan analisis grafik berdasarkan: frekuensi, latensi, kecenderungan stabilitas, kecenderungan arah grafik, dan level perubahan. Hasil menunjukkan bahwa permainan edukatif memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa TKK.

Kata kunci: permainan edukatif; interaksi sosial; siswa taman kanak-kanak

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Periode awal tersebut sering disebut sebagai masa prakelompok dimana sikap sosial dan pola perilaku sosial siswa dibentuk dan siswa mulai dapat menjadi bagian dari anggota kelompok serta saling berinteraksi. Usia-usia awal (tahun-tahun prasekolah), yaitu sekitar dua sampai enam tahun, merupakan periode diletakkannya dasar struktur interaksi yang kompleks yang dibentuk di dalam kehidupan seorang siswa (Hurlock, 2005). Ketika masa awal siswa memasuki dunia pendidikan, siswa mulai berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman sebayanya secara positif ataupun negatif. Siswa-siswa yang berusia kurang lebih 2 tahun lebih banyak menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20% (Santrock, 2007).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto & Soemarjan, 2007). Dalam tulisan ini, interaksi sosial yang dimaksud

adalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, khususnya dalam kelompok bermain yang berkaitan dengan kemampuan siswa bekerja sama dengan teman, kemampuan siswa menghargai sesamanya, siswa mau berbagi miliknya dengan siswa lain, dan kemampuan siswa dalam berempati.

Hasil observasi di TKK St. Fransiskus Xaverius Tarakan menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa belum meningkat dengan cukup baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama satu minggu, proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih monoton dan siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar serta kurang aktif berinteraksi dengan siswa lain. Hal ini menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk bekerja sama, saling berbagi dengan orang lain, bersikap empati dan menghargai pendapat atau hak milik orang lain.

Pola interaksi sosial yang terjalin antar siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa masih sering membentuk kelompok bermain sendiri khususnya dengan teman yang disukai. Beberapa siswa yang cenderung hanya berteman dengan teman tertentu, terlihat jarang berkumpul dengan teman-teman lainnya dan lebih memilih menyendiri. Ketika jam istirahat, beberapa siswa tersebut lebih memilih langsung menemui orang tuanya daripada bermain bersama siswa lain. Hasil wawancara awal yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas pada hari jumat 29 juli 2016 menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial sebagian besar siswa di TKK St. Fansiskus Xaverius Tarakan, khususnya kelompok B masih dalam kategori rendah. Hal ini nampak dari beberapa siswa yang kurang berinteraksi dengan siswa lain, lebih suka bermain sendiri, pemalu dan kurang rasa percaya diri.

Perlu peningkatan kemampuan interaksi sosial pada siswa yang diorientasikan sejak dini. Hal ini dikarenakan pada usia dini perkembangan sosial anak masih memiliki sifat egosentris, yaitu anak hanya dapat memandang dari sisi dirinya saja. Anak tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Interaksi sosial menjadi salah satu acuan ketika siswa mulai masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pada masa kanak-kanak siswa mampu melakukan hubungan sosial atau berinteraksi dengan baik, maka siswa akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik, dan siswa akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2005).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dapat dilakukan melalui proses belajar sambil bermain yang membuat siswa merasa senang, nyaman, dan aman. Penggunaan media bermain dapat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada siswa, seperti aspek perkembangan kognitif, bahasa, emosi, fisik serta perkembangan sosial. Melalui sebuah permainan yang dimainkan siswa bersama dengan temannya, siswa akan terdorong untuk melakukan eksplorasi, melatih pertumbuhan fisik serta imajinasi, memberikan peluang yang luas bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya serta membuat proses belajar yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa bosan (Domili, 2014).

Permainan edukatif merupakan salah satu bentuk permainan yang dapat membantu mengembangkan berbagai aspek kecerdasan siswa (Nurani, 2009). Permainan edukatif bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, serta dapat meningkatkan kemampuan sosial karena melalui sebuah permainan siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan teman maupun orang-orang yang berada di sekitarnya (Ismail, 2006).

Berdasarkan studi literatur, belum ditemukan penelitian yang menggunakan permainan edukatif untuk mengintervensi kemampuan interaksi sosial siswa, terlebih pada jenjang pendidikan siswa usia dini (PAUD). Demikian pula belum ditemukan penelitian serupa dengan menggunakan desain penelitian *time series* melalui permainan edukatif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa serta dapat memberikan kesenangan bagi siswa dalam proses belajar dan bermain dengan teman-temannya. Berdasarkan paparan di atas, maka penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh metode permainan edukatif terhadap interaksi sosial siswa kelas B1 di TKK St. Fransiskus Xaverius Tarakan Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Reversal Time Series Design* (Leedy & Ormrod, 2005). Dalam desain ini, kelompok yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara acak sebab subjek pada penelitian ini diambil berdasarkan kriteria/pertimbangan tertentu. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol. Sebelum diberi intervensi, kemampuan interaksi sosial siswa terlebih dulu diukur lewat observasi dengan tujuan untuk mengetahui keadaan tingkat interaksi sosial kelompok sebelum diberikan intervensi. Intervensi diberikan sebanyak empat kali dengan jenis permainan edukatif yang berbeda-beda pada setiap pertemuan. Observasi dilakukan sebanyak delapan kali setiap sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Subjek yang dipilih adalah 56 siswa kelas B di TKK St. Fransiskus Xaverius Tarakan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara mengambil subjek berdasarkan atas adanya tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Latar belakang penggunaan teknik pengambilan subjek ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah di sekolah subjek. Hasil wawancara awal menunjukkan ada beberapa siswa yang punya tingkat interaksi sosial yang rendah, kemudian 10 di antaranya dijadikan subjek. Selain pertimbangan yang telah disebutkan, dalam bimbingan kelompok jumlah anggota yang dapat diberikan perlakuan (intervensi) idealnya berkisar tiga sampai 15 orang (Prayitno, 2012), dan ditentukan subjek adalah sepuluh siswa dari populasi yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data adalah lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dengan menggunakan grafik. Grafik terbagi menjadi tiga macam yaitu grafik batang, grafik garis dan grafik lingkaran (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2006). Grafik garis digunakan untuk menampilkan data yang ditampilkan secara berkelanjutan dengan menggunakan garis atau kurva (Sunanto et al., 2006). Grafik garis digunakan untuk menggambarkan suatu perkembangan atau perubahan dari waktu ke waktu pada sebuah objek yang diteliti. Adapun ketentuan pengambilan keputusan analisis grafik berdasarkan: frekuensi, latensi, kecenderungan stabilitas, kecenderungan arah grafik, dan level perubahan.

HASIL

Hasil diperoleh dari data observasi sebanyak delapan kali terhadap sepuluh siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis grafik. Adapun ketentuan pengambilan keputusan analisis grafik berdasarkan: (1) frekuensi; (2) latensi; (3) kecenderungan stabilitas; (4) kecenderungan arah grafik (*trend*); dan (5) tingkat perubahan (*level change*). Hasil analisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Frekuensi

Data frekuensi diperoleh melalui observasi terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sebelum (-) dan sesudah (+) pemberian intervensi. Data frekuensi kemampuan interaksi sosial siswa tiap indikator dapat dilihat pada tabel 1 sampai dengan tabel 4. Setelah dilakukan delapan kali observasi terhadap kemampuan interaksi sosial siswa, diperoleh data skor tiap indikator. Indikator “kerja sama” menunjukkan skor 410, indikator “mau berbagi” menunjukkan skor 438, indikator “sikap saling menghargai” menunjukkan skor 424, dan indikator “sikap empati” menunjukkan skor 225. Data dari hasil observasi tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk grafik yang disajikan pada gambar 1 sampai dengan gambar 4.

Gambar 1 sampai dengan gambar 4 menunjukkan grafik hasil dari observasi terhadap sepuluh sampel yang dilakukan sebanyak delapan kali. Gambar 1 merupakan hasil observasi terhadap indikator “kerja sama” dengan jumlah aspek yang diamati sebanyak sepuluh aspek, gambar 2 merupakan indikator “sikap mau berbagi” dengan jumlah aspek yang diamati sebanyak sembilan aspek, gambar

Tabel 1 Data Frekuensi Indikator Kerja Sama Sebelum Intervensi

Kode Siswa	Observasi 1	Observasi 2	Observasi 3	Observasi 4	Observasi 5	Observasi 6	Observasi 7	Observasi 8	Jumlah
DJ	2	4	5	5	7	6	7	8	44
F	3	2	3	4	6	5	8	8	39
GE	3	3	5	4	6	7	8	8	44
HC	2	4	5	7	6	6	7	8	45
HS	3	2	4	5	7	6	7	8	42
JR	2	4	5	5	6	7	8	8	45
MG	2	4	5	5	7	6	7	8	44
MJ	2	4	5	5	7	6	7	8	44
NN	3	2	3	4	6	5	8	8	39
SM	3	3	5	4	6	7	8	8	44

Tabel 2 Data Frekuensi Indikator Sikap Saling Berbagi Sebelum Intervensi

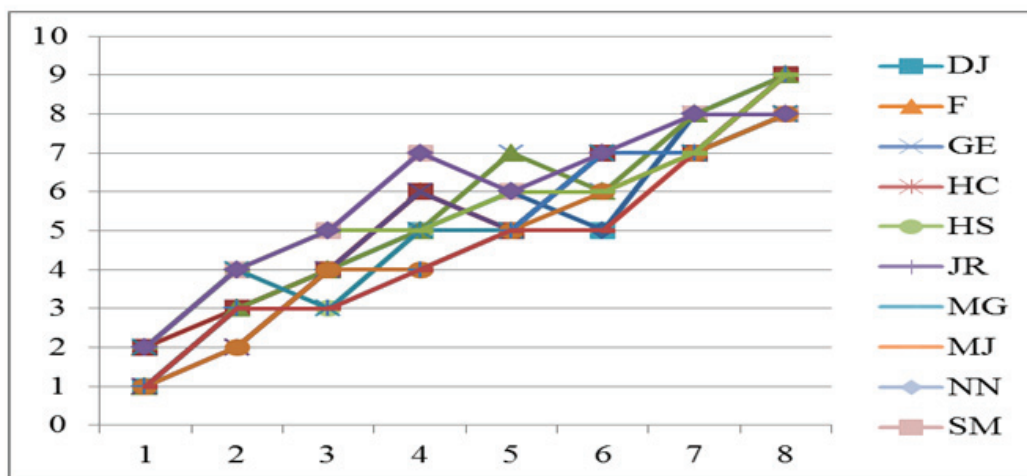
Kode Siswa	Observasi 1	Observasi 2	Observasi 3	Observasi 4	Observasi 5	Observasi 6	Observasi 7	Observasi 8	Jumlah
DJ	1	3	4	5	6	5	8	9	41
F	2	3	4	6	5	7	7	9	43
GE	1	3	4	5	7	6	8	9	43
HC	1	2	4	6	5	7	7	8	40
HS	2	4	3	5	5	7	7	8	41
JR	1	2	4	4	5	6	7	8	37
MG	1	1	3	4	5	7	7	9	37
MJ	1	3	3	4	5	5	7	9	37
NN	2	4	5	5	6	6	7	9	44
SM	3	3	5	4	6	7	8	8	44

Tabel 3 Data Frekuensi Indikator Sikap Saling Menghargai Sebelum Intervensi

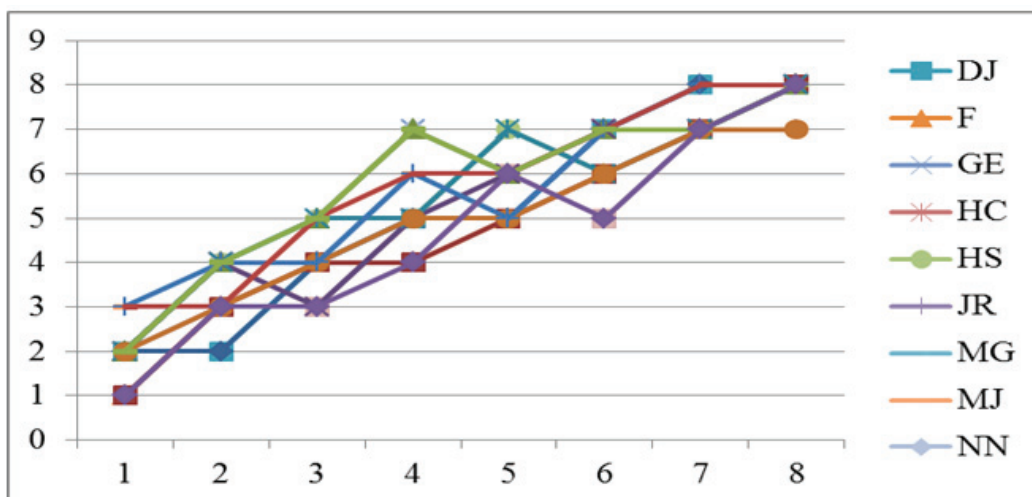
Kode Siswa	Observasi 1	Observasi 2	Observasi 3	Observasi 4	Observasi 5	Observasi 6	Observasi 7	Observasi 8	Jumlah
DJ	2	2	4	5	5	7	8	8	41
F	1	3	4	4	5	6	7	8	38
GE	2	4	5	7	6	7	7	8	46
HC	2	4	3	5	6	7	7	8	42
HS	2	4	5	5	7	6	7	8	44
JR	2	3	4	5	5	6	7	7	39
MG	3	4	4	6	5	7	8	8	45
MJ	3	3	5	6	6	7	8	8	46
NN	2	4	5	7	6	7	7	8	46
SM	1	3	3	4	6	5	7	8	37

Tabel 4 Data Frekuensi Sikap Empati Sebelum Intervensi

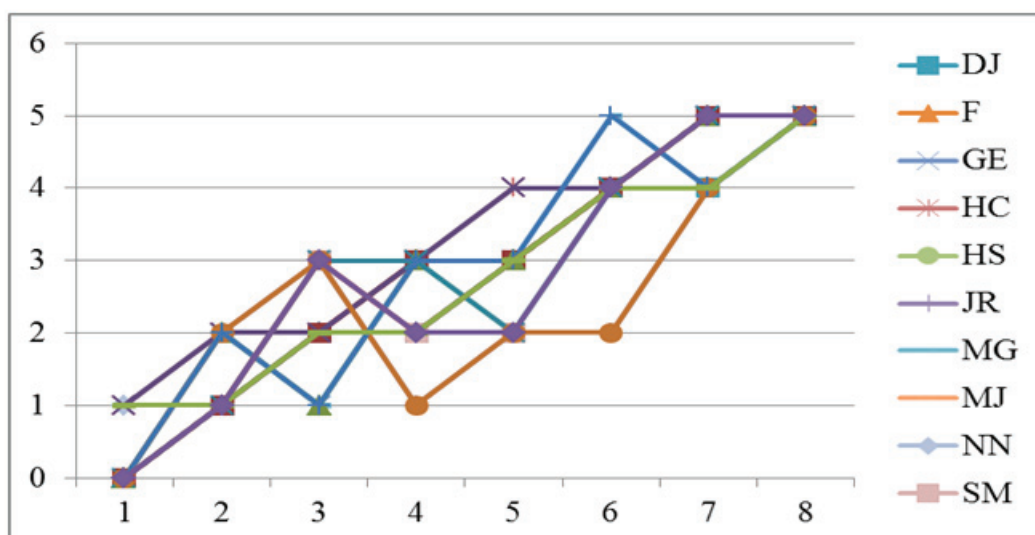
Kode Siswa	Obsersi 1	Obsersi 2	Obsersi 3	Obsersi 4	Obsersi 5	Obsersi 6	Obsersi 7	Obsersi 8	Jumlah
DJ	0	1	2	2	3	4	4	5	21
F	0	1	2	3	3	4	5	5	23
GE	0	2	1	3	3	4	5	5	23
HC	1	2	2	3	4	4	5	5	26
HS	0	1	3	3	2	4	5	5	23
JR	0	2	3	1	2	2	4	5	19
MG	0	2	1	3	3	5	4	5	23
MJ	0	1	3	2	3	4	5	5	23
NN	1	1	2	2	3	4	4	5	22
SM	0	1	3	2	2	4	5	5	22



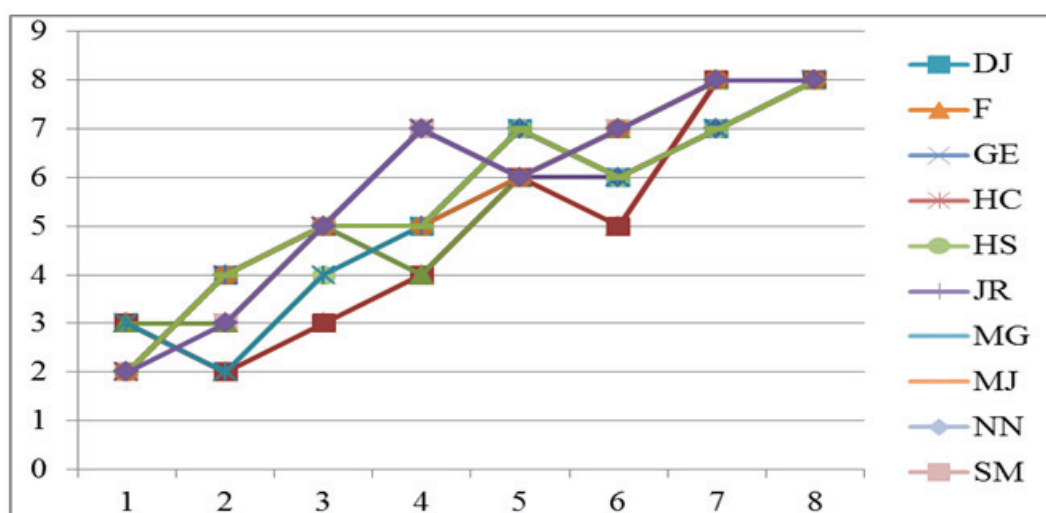
Gambar 1 Grafik Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Indikator Kerja Sama



Gambar 2 Grafik Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Indikator Mau Berbagi



Gambar 3 Grafik Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Indikator Saling Menghargai



Gambar 4 Grafik Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Indikator Sikap Empati

3 adalah indikator “sikap saling menghargai” dengan jumlah aspek yang diamati sebanyak sembilan aspek dan pada gambar 4 merupakan aspek yang terakhir yaitu “sikap empati” dengan jumlah aspek yang diamati sebanyak enam aspek. Setiap indikator di tiap grafik menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik atau meningkat, dengan kata lain hasil observasi terhadap kemampuan interaksi sosial sampel menunjukkan perubahan yang sangat baik dari waktu ke waktu.

Latensi

Pencatatan data latensi adalah pencatatan terhadap berapa lama waktu yang diperlukan siswa untuk memulai suatu perilaku setelah mendapat stimulus. Pencatatan data latensi dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan permainan edukatif. Agar lebih mudah melakukan pencatatan, kegiatan permainan edukatif direkam. Salah satu contoh pencatatan data latensi pada subjek SM dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Pencatatan Data Latensi

Permainan	Waktu		Latensi
	Pemberian Stimulus	Mulai Merespon	
1	08.30	08.33	3 menit
2	08.30	08.32	2 menit
3	08.30	08.39	9 menit
4	08.30	08.37	7 menit

Tabel 6 Kecenderungan Stabilitas

No.	Indikator	Kode Siswa										Keterangan
		DJ	F	GE	HC	HS	JR	MG	MJ	NN	SM	
1.	Kerja Sama	25	25	25	25	25	37,5	25	12,5	50	12,5	(Tidak Stabil)
2.	Mau Berbagi	37,5	12,5	25	25	12,5	12,5	37,5	12,5	37,5	25	(Tidak Stabil)
3.	Saling Menghargai	25	12,5	12,5	12,5	37,5	25	12,5	25	25	12,5	(Tidak Stabil)
4.	Sikap Empati	12,5	25	25	12,5	25	25	25	37,5	12,5	12,5	(Tidak Stabil)
	Rata-Rata	25	19	22	19	25	25	25	22	31,25	16	(Tidak Stabil)

Catatan: angka disajikan dalam persen

Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi, persentase kestabilan sebesar 85%-95% dikatakan stabil (Sunanto et al., 2006). Persentase stabilitas disajikan pada tabel 6.

Karena persentase stabilitas dari ke sepuluh siswa tidak ada yang diatas 85% maka dikatakan tidak stabil. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar yang tidak dapat dikontrol setelah pemberian perlakuan (intervensi). Faktor lain tersebut berkaitan dengan intensitas bertemu dengan sampel yang hanya pada waktu pemberian permainan dan pelaksanaan observasi, sehingga sampel kurang dapat dipantau perkembangan interaksi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan Arah Grafik (*Trend*)

Melalui data hasil observasi, kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan data sampel dari sesi ke sesi. Hasil observasi kecenderungan arah grafik dari ke sepuluh sampel data yang diperoleh menunjukkan ke arah stabil dan cenderung terus membaik.

Tingkat Perubahan (*Level Change*)

Untuk menentukan level perubahan (*level change*) data dalam suatu kondisi, langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut : (1) menentukan besar data poin pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) mengurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) menentukan selisihnya, apakah menunjukkan arah yang meningkat (+), stabil (=), atau menurun (-).

Data level perubahan merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap kemampuan interaksi sosial siswa pada setiap indikator yang dilakukan sebanyak delapan kali. Salah satu contoh perhitungannya disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 Level Perubahan (*Level Change*)

Indikator	Kode Siswa										Keterangan
	DJ	F	GE	HC	HS	JR	MG	MJ	NN	SM	
Kerja Sama	3-1 = 2 (+)	3-2 = 1 (+)	3-1 = 2 (+)	2-1 = 1 (+)	4-2 = 2 (+)	2-1 = 1 (+)	1-1 = 0 (=)	3-1 = 2 (+)	4-2 = 2 (+)	4-2 = 2 (+)	Obs1/ Obs2
	5-4 = 1 (+)	6-4 = 2 (+)	5-4 = 1 (+)	6-4 = 2 (+)	5-3 = 2 (+)	4-4 = 0 (=)	4-3 = 1 (+)	4-3 = 1 (+)	5-5 = 0 (=)	7-5 = 2 (+)	Obs3/ Obs4
	6-5 = 1 (+)	7-5 = 2 (+)	7-6 = 1 (+)	7-5 = 2 (+)	7-5 = 2 (+)	6-5 = 1 (+)	7-5 = 2 (+)	5-5 = 0 (=)	6-6 = 0 (=)	7-6 = 1 (+)	Obs5/ Obs6
	9-8 = 1 (+)	9-7 = 2 (+)	9-8 = 1 (+)	8-7 = 1 (+)	8-7 = 1 (+)	8-7 = 1 (+)	9-7 = 2 (+)	9-7 = 2 (+)	9-7 = 2 (+)	8-8 = 0 (=)	Obs7/ Obs8

Berdasarkan hasil perhitungan pada data di tabel 7, dapat diketahui hasil observasi terhadap sepuluh siswa menunjukkan bahwa data menuju ke arah yang stabil dan semakin membaik/meningkat. Dengan demikian permainan edukatif efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa di TKK St. Fransiskus Xaverius Tarakan.

PEMBAHASAN

Permainan edukatif merupakan suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat dijadikan alat pendidikan yang bersifat mendidik (Adriana, 2011). Melalui permainan edukatif, siswa memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan bermain sambil belajar dengan cara yang sangat menyenangkan. Permainan edukatif sangat cocok diberikan kepada siswa di taman kanak-kanak, selain permainan ini mudah dilakukan, permainan edukatif juga merupakan suatu bentuk permainan yang mencakup semua jenis permainan baik permainan tradisional maupun modern (Satria, 2013). Pemberian permainan edukatif merupakan salah satu penunjang pembelajaran yang sangat efektif yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan siswa (Hendayani, 2009). Beberapa sumber menyebutkan permainan edukatif telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Rohwati, 2012; Khobir, 2013).

Secara teoritis permainan edukatif memiliki banyak manfaat/faedah dalam mengembangkan berbagai aspek dalam diri siswa, salah satunya adalah aspek sosial. Permainan edukatif memberikan banyak manfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, serta dapat meningkatkan kemampuan sosial (Ismail, 2006). Permainan edukatif juga dapat meningkatkan kreativitas pada siswa usia dini dengan peningkatan mencapai 71,72% (Tutik, 2012). Penelitian serupa juga membuktikan bahwa permainan edukatif sangat efektif diberikan kepada siswa usia dini atau siswa taman kanak-kanak (Pito, 2012). Permainan edukatif juga terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa siswa (Astuti & Nurhayati, 2015). Permainan edukatif memang telah terbukti mampu memberikan efek positif pada siswa (Adiarti, 2009; Bernard, 2015; Juan & Chao, 2015; Manita, 2015; Rahmawati, 2014).

Berbagai manfaat tersebut menggambarkan bagaimana metode permainan edukatif dapat mengembangkan berbagai aspek dalam diri siswa khususnya meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa di TKK St. Fransiskus Xaverius Tarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode permainan edukatif, kemampuan interaksi sosial pada siswa masih rendah. Kondisi perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa bisa dilihat pada gambar 1 sampai gambar 4. Setelah diberikan permainan edukatif, kemampuan interaksi sosial siswa meningkat. Hasil tersebut dapat dilihat pada data frekuensi yang didapatkan lewat observasi sebanyak delapan kali, kecenderungan arah grafik menggambarkan kestabilan dan peningkatan ke arah yang membaik.

Secara keseluruhan, kemampuan interaksi sosial ke sepuluh subjek meningkat setelah mendapatkan perlakuan berupa permainan edukatif. Semakin sering siswa dilibatkan dalam permainan kelompok, maka dampak yang positif dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa akan

semakin nampak. Dengan demikian metode permainan edukatif efektif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa.

Penulisan artikel ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut menyangkut kegiatan dalam observasi maupun pemberian intervensi, dan faktor-faktor dari luar yang tidak dapat dikontrol setelah pemberian intervensi. Terlepas dari itu, subjek juga tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dan tidak dapat dikontrol, karena intensitas bertemu dengan subjek yang hanya dapat dilakukan di sekolah pada waktu pemberian permainan dan pelaksanaan observasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa di TKK St. Fransiskus Xaverius Tarakan dapat ditingkatkan melalui metode permainan edukatif. Beberapa saran ditujukan pada: (1) sekolah agar dapat mengaplikasikan metode permainan edukatif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa; (2) peneliti selanjutnya agar lebih memerhatikan faktor-faktor dari luar yang dapat menghambat proses penelitian, khususnya faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol, agar tidak diperoleh data yang membias.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiarti, W. (2009). Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah dalam Pembelajaran Sains di Taman Kanak-Kanak. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(1). Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/499>
- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurhayati, D. A. W. (2015). Improving Students ' English Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game. *Dinamika Ilmu*, 15(2), 215–233. Diambil dari https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/72/201
- Bernard, M. (2015). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa SMK dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash CS 4.0. *Infinity Journal*, 4(2). Diambil dari <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/84>
- Domili, S. D. (2014). *Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Melalui Teknik Bermain Kelompok di TK Cempaka Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo*. (Unpublished bachelor's thesis) Universitas Negeri Gorontalo.
- Hendayani, E. S. (2009). Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Pembelajaran Paud Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal PGPAUD Tambusai*, 1(1)
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Istiwidayanti, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Ismail, A. (2006). *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media
- Juan, Y. K., & Chao, T. W. (2015). Game-based Learning for Green Building Education. *Sustainability*, 7(5), 5592–5608. <http://dx.doi.org/10.3390/su7055592>
- Khobir, A. (2013). Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif. *Forum Tarbiyah*, 7(2), 195–208. Diambil dari <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/262>
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2005). *Practical Research*. Pearson Custom.
- Manita, V. (2015). Education-Game Planning of Primary School Children as a Means of Intercultural Competence and European Identity. *Journal of Danubian Studies and Research*, 5(2), 83–88. Diambil dari <http://www.journals.univ-danubius.ro/index.php/research/article/view/2911/2466>

- Nurani, S. Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Pito, A. (2012). Pengaruh Permainan Edukatif dalam Pembelajaran PAI Terhadap Kreativitas Siswa Usia Dini di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Lemponsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1)
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP-UNP.
- Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 382–392. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2875>
- Rohwati, M. (2012). Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 75–81.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Satria, W. P. (2013). *99 Permainan Edukatif Untuk Melatih Kecerdasan & Kreativitas Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, S., & Soemarjan, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Tutik, T. (2012). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Alat Permainan Edukatif pada Kelompok B di Kelompok Bermain Islam dan Raudhatul Athfal Taqiyya Mangkubumen, RT 02/RW 01 Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012*. (Unpublished bachelor's thesis) Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Keefektifan Konseling Behavioral Teknik Modeling dan Konseling Analisis Transaksional Teknik Role Playing untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas

I Ketut Gading, Umrotun Nisa, Luh Putu Sri Lestari

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha,
Jl. Udayana No. 11, Buleleng, Bali, Indonesia 81116
E-mail: ketutgading35@gmail.com

Artikel diterima: 25 Agustus 2017; direvisi 30 Oktober 2017; disetujui 7 November 2017

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of behavioral counseling using modeling technique and counseling transactional analysis using role playing technique to minimize student's tendency of aggressive behavior. This experimental research with pretest-posttest control group design is taking samples using purposive sampling technique. The sample were 18 tenth grade students from Senior High School Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha who have high aggressive behavior. 18 sample were randomly assigned to three group, that is: (1) experimental group of behavioral counseling using modeling technique; (2) counseling transactional analysis using role playing technique group; and (3) control group. Data on aggressive behavior tendency before and after treatment were collected using questionnaire of aggressive behavior, then analyzed by t test. The results show: (1) behavioral counseling using modeling technique were effective to minimize the tendency of aggressive behavior; (2) counseling transactional analysis using role playing technique were effective to minimize the aggressive behavior; and (3) counseling transactional analysis using role playing technique were more effectively minimizes the tendency of aggressive behavior rather than behavioral counseling using modeling technique.

Keywords: behavioral counseling; modeling; transactional analysis counseling; role playing; aggressive

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling *behavioral* teknik *modeling* dan konseling analisis transaksional teknik *role playing* untuk meminimalkan kecenderungan perilaku agresif siswa. Penelitian eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control group design* ini mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri dari 18 orang siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha yang memiliki perilaku agresif tinggi. 18 sampel dibagi secara acak dan merata pada tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan konseling *behavioral* teknik *modeling*; (2) kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan konseling analisis transaksional teknik *role playing*; (3) dan kelompok kontrol. Data kecenderungan perilaku agresif sebelum dan sesudah perlakuan dikumpulkan dengan kuesioner perilaku agresif, kemudian dianalisis dengan uji t. Hasil menunjukkan: (1) konseling *behavioral* teknik *modeling* efektif meminimalkan kecenderungan perilaku agresif; (2) konseling analisis transaksional teknik *role playing* efektif meminimalkan perilaku agresif; dan (3) konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* lebih efektif meminimalkan kecenderungan perilaku agresif dibanding konseling *behavioral* teknik *modeling*.

Kata kunci: konseling *behavioral*; *modeling*; konseling analisis transaksional; *role playing*; agresif

Hampir setiap hari media massa memberitakan fenomena perilaku agresif di masyarakat. Penghinaan terhadap oknum tertentu, perampokan, pemerkosaan, perkelahian, sampai bom bunuh diri, merupakan sejumlah perilaku agresif yang marak diberitakan belakangan ini. Kejadian-kejadian seperti itu tentu tidak dapat dibiarkan. Pengkajian yang mendalam dan penelitian yang sistematis dibutuhkan untuk menelusuri mengapa perilaku agresif itu marak terjadi, serta apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah atau menanggulangnya.

Perilaku agresif adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti individu lain (Anderson & Bushman, 2001) atau perilaku yang ditujukan untuk menimbulkan kerusakan, untuk menimbulkan kehancuran, serta untuk mengambil harta benda milik orang lain (Rahman, 2013). Baron & Byrne, (1984) membedakan perilaku agresif menjadi 8 jenis yaitu: (1) perilaku agresif langsung-aktif-verbal; (2) perilaku agresif tak langsung-aktif-verbal; (3) perilaku agresif langsung-pasif-verbal; (4) perilaku agresif tak langsung-pasif-verbal; (5) perilaku agresif langsung-aktif-nonverbal; (6) perilaku agresif tak langsung-aktif-nonverbal; (7) perilaku agresif langsung-pasif-nonverbal; dan (8) perilaku agresif tak langsung-pasif-nonverbal.

Menurut Freud, kecenderungan berperilaku agresif merupakan sifat bawaan yang berdiri sendiri dan juga merupakan tindakan instingtual manusia. Menurut teori psikoanalisa, energi agresif langsung dihasilkan oleh proses pertumbuhan. Perilaku agresif dihasilkan oleh desakan atau dorongan hati yang tersembunyi dan harus dilepaskan atau diekspresikan (Corey, 2015). Teori belajar sosial memandang perilaku agresi terjadi sebagai akibat seseorang mengamati dan meniru model yang melakukan perilaku agresif. Teori kognitif memandang bahwa cara mengolah dan menginterpretasi informasi tentang stimulus yang membangkitkan agresi di dalam pikiran akan memengaruhi perilaku agresif. Sementara teori *behavioristik* memandang perilaku agresif merupakan hasil belajar yang diperoleh dari lingkungan. Jika suatu saat individu melakukan perilaku agresif dan perilaku itu mendapatkan penguatan, maka perilaku agresif itu akan diulangi lagi di kemudian hari, sedangkan jika perilaku agresif itu tidak mendapatkan penguatan atau bahkan menghasilkan rasa sakit (*punishment*) maka perilaku tersebut akan cenderung dihindari di kemudian hari (Bensley & Van Eenwyk, 2001).

Perilaku agresif dapat ditanggulangi dengan manipulasi anteseden, yaitu dengan mengendalikan atau menjauhkan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif. Manipulasi perilaku yaitu dengan mengarahkan perilaku untuk menghindari faktor-faktor penyebab perilaku agresif, dan manipulasi konsekuensi yaitu memberikan hadiah kepada individu ketika mampu menghindari perilaku agresif dan memberikan hukuman kepada individu ketika melakukan perilaku agresif (Calhoun & Acocella, 1995). Selain itu, perilaku agresif juga dapat dicegah atau ditanggulangi dengan melakukan intervensi secara sengaja berupa terapi, konseling, atau pelatihan (Gading, 2014). Bimbingan kelompok juga terbukti efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa (Winarlin, Lasan, & Widada, 2016)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konseling efektif untuk menanggulangi perilaku agresif atau meningkatkan perilaku yang menyebabkan perilaku agresif berkurang antara lain: konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* efektif mengatasi perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 07 Bandar Lampung (Damayanti & Aeni, 2016). Penerapan konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* juga efektif untuk meminimalkan perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja (Wiladantika, Dharsana, & Suranata, 2014). Konseling analisis transaksional dengan teknik bermain peran juga efektif untuk meningkatkan afiliasi diri siswa kelas X SMK Negeri 1 Seririt tahun 2014/2015 (Agustini, Suarni, & Putri, 2015).

Konseling *behavioral* teknik *modeling* adalah konseling untuk mengubah perilaku konseli yang didasarkan pada pandangan bahwa semua pengalaman yang didapat dari hasil belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung kepada objek berikut konsekuensinya. Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu milik seseorang juga bisa dihapus dengan cara orang tersebut mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya (Bandura dalam Corey, 2015). Konseling *Behavioral* dengan teknik

modeling dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menetapkan bentuk model apakah model simbolik, model riil, atau model majemuk; (2) menetapkan skenario penampilan model; (3) menampilkan model disertai pengamatan perilaku spesifik yang hendak ditiru oleh konseli; (4) memotivasi konseli untuk melakukan peniruan terhadap perilaku model; (5) peniruan perilaku model oleh konseli dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari konseli; (6) evaluasi; dan (7) tindak lanjut.

Konseling analisis transaksional berakar pada filosofi anti deterministik dan menegaskan bahwa manusia mampu menyadari kondisi yang melatarbelakangi keputusan yang telah diambil di masa lalu. Analisis transaksional juga mengakui bahwa keputusan di masa lalu sangat bergantung pada orang lain, terutama pada orang-orang yang dipandang penting (*significant others*) dalam hidup mereka. Keputusan di masa lalu tersebut dapat ditinjau kembali dan ditantang, serta dibuat keputusan baru, apabila keputusan yang telah diambil tersebut tidak lagi cocok (Corey, 2015). Analisis transaksional membedakan perilaku manusia atau status ego menjadi tiga bagian yaitu ego orang tua, ego orang dewasa, dan ego anak-anak. Artinya dalam berkomunikasi dengan orang lain, tiap manusia memerankan salah satu dari tiga ego tersebut. Salah satu teknik konseling analisis transaksional adalah teknik bermain peran (*role playing*). Dalam konseling kelompok dengan teknik bermain peran, konseli dapat belajar cara berpikir dan berperilaku baru dari anggota kelompok yang lain (Corey, 2015). Konseli juga dapat merasakan atau mengidentifikasi dirinya seperti tokoh yang diperankan dalam permainan itu.

Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara langsung menguji perbedaan keefektifan konseling *behavioral* teknik *modeling* dan konseling analisis transaksional teknik *role playing* dalam menurunkan perilaku agresif siswa, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan pokok: (1) apakah konseling *behavioral* teknik *modeling* efektif untuk meminimalkan kecenderungan berperilaku agresif; (2) apakah konseling analisis transaksional teknik *role playing* efektif untuk meminimalkan kecenderungan berperilaku agresif; dan (3) apakah ada perbedaan keefektifan antara konseling *behavioral* teknik *modeling* dan konseling analisis transaksional teknik *role playing* dalam meminimalkan kecenderungan perilaku agresif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi-experiments*) dengan rancangan "*pretest-posttest control group design*". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X 4 dan X 5 SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha di Singaraja yang berjumlah 55 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa yang dijadikan sampel hanyalah siswa-siswa yang teridentifikasi memiliki kecenderungan perilaku agresif tinggi. Siswa diidentifikasi memiliki kecenderungan berperilaku agresif tinggi jika skor kuesioner pengukuran perilaku agresif berada pada rentang dua standar deviasi (2 SD) di atas angka rata-rata (M). Jumlah anggota sampel yang sebanyak delapan belas orang siswa, dibagi secara merata pada tiga kelompok. 6 orang ditugaskan secara acak menjadi anggota kelompok eksperimen satu yang mendapatkan perlakuan konseling *behavioral* teknik *modeling*, 6 orang masuk anggota kelompok eksperimen dua yang mendapatkan perlakuan konseling analisis transaksional teknik *role playing*, dan 6 orang lagi sebagai anggota kelompok kontrol.

Prosedur penelitian diawali dengan melaksanakan *pretest* dengan menyebarkan kuesioner kecenderungan perilaku agresif kepada ketiga kelompok. Setelah *pretest* dilaksanakan, dilanjutkan dengan memberikan perlakuan berupa konseling *behavioral* teknik *modeling* kepada kelompok eksperimen satu sebanyak delapan kali dalam bentuk konseling kelompok. Kelompok eksperimen dua diberikan perlakuan berupa konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* juga sebanyak delapan kali pertemuan dalam bentuk konseling kelompok, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Dalam konseling *behavioral* teknik *modeling*, para siswa kelompok eksperimen satu diajak menyaksikan model dalam film yang berperilaku agresif dan mendapatkan risiko tidak menyenangkan, serta menyaksikan model dalam film yang mampu menahan diri untuk tidak berperilaku agresif dan mendapatkan risiko yang menyenangkan. Setiap selesai menonton

film, para siswa diajak berdiskusi untuk melaporkan dan membahas perilaku tokoh yang disaksikan. Dalam kelompok eksperimen dua yang diberi konseling analisis transaksional teknik *role playing*, siswa diajak bermain peran dengan skenario cerita seorang siswa berperilaku agresif dan mendapatkan risiko yang tidak menyenangkan serta skenario cerita seorang siswa mampu menahan diri untuk tidak berperilaku agresif dan mendapatkan risiko yang menyenangkan. Setelah kelompok eksperimen satu dan dua mendapatkan perlakuan, penelitian dilanjutkan dengan melaksanakan *posttest* dengan menyebarkan kuesioner kecenderungan perilaku agresif kepada kelompok eksperimen satu, kelompok eksperimen dua, dan kelompok kontrol.

Variabel penelitian ini terdiri dari konseling *behavioral* teknik *modeling* dan konseling analisis transaksional teknik *role playing* sebagai variabel bebas, dan kecenderungan perilaku agresif sebagai variabel terikat. Data tentang kecenderungan perilaku agresif dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner kecenderungan perilaku agresif yang telah teruji validitas isinya, validitas butirnya, dan reliabilitas perangkatnya. Untuk menguji hipotesis, data dianalisis dengan menggunakan uji t dengan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas sebaran data dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, dan uji homogenitas varian dengan menggunakan teknik *Levene's Test*.

HASIL

Deskripsi Data

Deskripsi data *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok ditampilkan dalam tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor rata-rata perilaku agresif dari sebelum perlakuan ke setelah perlakuan, baik pada kelompok eksperimen satu, kelompok eksperimen dua, maupun kelompok kontrol.

Hasil Uji Hipotesis 1

Hipotesis satu menyatakan bahwa konseling *behavioral* teknik *modeling* efektif untuk meminimalkan perilaku agresif. Ringkasan hasil uji hipotesis dengan uji t berbantuan program SPSS disajikan pada tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh sebesar 11,504 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut mengandung arti bahwa nilai t yang diperoleh signifikan. Ini berarti hipotesis yang menyatakan konseling *behavioral* teknik *modeling* efektif untuk meminimalkan perilaku agresif teruji secara empiris.

Tabel 1 Deskripsi Data Kecenderungan Perilaku Agresif *Pretest* dan *Posttest*

No	Kelompok Eksperimen 1		Kelompok Eksperimen 2		Kelompok Kontrol	
	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	135	111	136	96	131	106
2	134	96	133	86	148	120
3	134	108	138	94	146	122
4	136	100	134	88	143	111
5	135	111	134	108	140	118
6	134	107	133	90	136	107
Σ	808	633	808	562	864	684
Rerata	134,7	105,5	134,7	93,7	144	114
Minimum	134	96	133	86	131	106
Maksimum	136	111	138	108	148	122
<i>Std. Deviation</i>	0,82	6,16	1,97	7,94	6,38	6,90

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji t untuk Uji Hipotesis 1

		<i>Independent Samples Test</i>								
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>			<i>t test for Equality of Means</i>					
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Kecenderungan Perilaku Agresif	<i>Equal variances assumed</i>	14.025	.004	11.504	10	.000	29.167	2.535	23.518	34.816
	<i>Equal variances not assumed</i>			11.504	5.176	.000	29.167	2.535	22.715	35.618

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji t untuk Uji Hipotesis 2

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>			<i>t test for Equality of Means</i>					
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Kecenderungan Perilaku Agresif	<i>Equal variances assumed</i>	8.812	.014	9.845	10	.000	38.167	3.877	29.529	46.804

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji t untuk Uji Hipotesis 3

		<i>Independent Samples Test</i>								
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>			<i>t test for Equality of Means</i>					
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Kecenderungan Perilaku Agresif	<i>Equal variances assumed</i>	.074	.792	-2.708	10	.022	-.85667	.31638	-1.56160	.15173
	<i>Equal variances not assumed</i>			-2.708	8.910	.024	-.85667	.31638	-1.57347	.13987

Hasil Uji Hipotesis 2

Hipotesis dua menyatakan konseling analisis transaksional teknik *role playing* efektif untuk meminimalkan perilaku agresif. Ringkasan hasil uji t untuk menguji hipotesis dua disajikan pada tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien nilai t yang diperoleh sebesar 9,845 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Signifikansi nilai t tersebut menandakan nilai t hasil perhitungan signifikan. Ini berarti hipotesis dua yang menyatakan konseling analisis transaksional teknik *role playing* efektif meminimalkan kecenderungan perilaku agresif teruji secara empirik.

Hasil Uji Hipotesis 3

Hipotesis tiga menyatakan ada perbedaan keefektifan antara konseling *behavioral* teknik *modeling* dengan konseling analisis transaksional teknik *role playing* dalam meminimalkan kecenderungan perilaku agresif. Ringkasan hasil uji t untuk menguji hipotesis tersebut disajikan pada tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar -2,708 dengan taraf signifikansi 0,022. Taraf signifikansi tersebut menunjukkan bahwa nilai t hasil perhitungan signifikan. Ini berarti hipotesis tiga dalam penelitian ini yang menyatakan ada perbedaan keefektifan antara konseling *behavioral* teknik *modeling* dengan konseling analisis transaksional teknik *role playing* teruji secara empirik, dan konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* lebih efektif daripada konseling *behavioral* teknik *modeling*.

PEMBAHASAN

Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Modeling* dan Kecenderungan Perilaku Agresif

Hasil pertama dari penelitian ini adalah bahwa konseling *behavioral* teknik *modeling* efektif untuk meminimalkan kecenderungan perilaku agresif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku baru dapat dipelajari dan dihapuskan dengan mengamati dan meniru perilaku tokoh atau model (Bandura, 1977). Tayangan kekerasan di televisi, film, permainan video, telepon seluler, dan internet dapat meningkatkan risiko perilaku kekerasan bagi pemirsa (Huesmann, 2007). Temuan ini juga mengandung arti tayangan-tayangan perilaku tokoh yang mengendalikan diri untuk tidak berperilaku agresif di televisi, film, dan media sosial lainnya juga berpengaruh terhadap menurunnya kecenderungan perilaku agresif pemirsanya. Sekali lagi, kesimpulan ini sesuai dengan pandangan para pakar psikologi *behavioristik*, bahwa cara perilaku dipelajari sama dengan cara perilaku itu dihapuskan. Perilaku agresif orang tua juga memengaruhi perilaku agresif anak terhadap teman sebayanya (Anderson & Bushman, 2001). Temuan ini mengandung arti bahwa anak mempelajari perilaku dari model terdekat (orang tua). Sesungguhnya tidak hanya perilaku agresif yang dipelajari individu dari model, tetapi juga perilaku tidak agresif.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, yang menyebutkan bahwa konseling *behavioral* teknik *modeling* efektif mengatasi perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 07 Bandar Lampung (Damayanti & Aeni, 2016). Penerapan konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* juga efektif untuk meminimalkan perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja (Wiladantika dkk., 2014)

Konseling Analisis Transaksional teknik *Role Playing* dan Kecenderungan Perilaku Agresif

Temuan kedua dari penelitian ini adalah bahwa konseling analisis transaksional teknik *role playing* efektif meminimalkan kecenderungan perilaku agresif. Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa mengubah perilaku seseorang dapat dilakukan dengan bermain peran, misalnya dalam sebuah sosiodrama. Hal ini dapat terjadi karena dengan bermain peran, individu merefleksi perilakunya, mendapatkan tantangan dari teman bermain, dan menimbulkan niat untuk melakukan perubahan (Corey, 2015). Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu, yang menemukan bahwa konseling analisis transaksional dengan teknik bermain peran efektif untuk meningkatkan afiliasi diri siswa Kelas X SMK Negeri 1 Seririt tahun 2014/2015 (Agustini dkk., 2015).

Konseling *Behavioral* Teknik *Modeling*, Konseling Analisis Transaksional Teknik *Role Playing* dan Kecenderungan Perilaku Agresif

Temuan ketiga dari penelitian ini adalah bahwa konseling analisis transaksional teknik *role playing* lebih efektif daripada konseling *behavioral* teknik *modeling* dalam meminimalkan kecenderungan perilaku agresif. Temuan ini sangat mungkin terjadi karena dalam konseling analisis transaksional teknik *role playing*, konseli mendapatkan pengalaman berperan, menghayati, dan mempraktikkan

perilaku tertentu dalam bermain peran, kemudian mendapatkan masukan atau tantangan dari teman bermain lainnya. Pengalaman ini nampaknya membuat konseli lebih besar niatnya untuk mengekang dirinya dari berperilaku agresif bilamana ada kondisi yang menstimulasi untuk berperilaku agresif. Berbeda halnya dalam konseling behavioral teknik *modeling*. Dalam konseling ini konseli hanya menyaksikan perilaku model yang hendak ditiru, tanpa mendapatkan kesempatan mempraktikkan perilaku itu dalam latar konseling. Keadaan seperti itulah yang amat mungkin menyebabkan konseling analisis transaksional teknik *role playing* lebih efektif meminimalkan kecenderungan perilaku agresif siswa SMA.

Temuan penelitian lain yang secara langsung menguji perbedaan keefektifan konseling *behavioral* teknik *modeling* dan konseling analisis transaksional teknik *role playing* sampai saat ini belum ditemukan. Hasil-hasil penelitian tentang kuatnya pengaruh konseling analisis transaksional terhadap perubahan perilaku, antara lain: konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* mampu menurunkan persentase perilaku agresif dari 80% menjadi 45% dalam dua siklus penelitian tindakan kelas (Maepin, Suarni, & Mudjijono, 2013); konseling analisis transaksional berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 (Handayani, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) konseling *behavioral* teknik *modeling* maupun konseling analisis transaksional teknik *role playing* sama-sama efektif meminimalkan kecenderungan perilaku agresif siswa SMA; (2) konseling analisis transaksional teknik *role playing* lebih efektif daripada konseling *behavioral* teknik *modeling* dalam meminimalkan kecenderungan perilaku agresif siswa SMA. Demikian semakin dapat diyakini bahwa konseling, khususnya konseling *behavioral* teknik *modeling* dan konseling analisis transaksional teknik *role playing* efektif untuk meminimalkan kecenderungan perilaku agresif siswa SMA.

Saran terkait simpulan adalah agar Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan konseling, khususnya konseling analisis transaksional teknik *role playing* atau konseling *behavioral* teknik *modeling* untuk mencegah atau menanggulangi perilaku agresif siswa SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, L. P. D., Suarni, N. K., & Putri, D. A. W. M. (2015). Pengaruh Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Afiliasi Siswa Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Tahun 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 3(1).
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2001). Effects of Violent Video Games on Aggressive Behavior, Aggressive Cognition, Aggressive Affect, Physiological Arousal, and Prosocial Behavior: A Meta-Analytic Review of The Scientific Literature. *Psychological Science*, 12(5), 353–359.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (1984). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Allyn & Bacon.
- Bensley, L., & Van Eenwyk, J. (2001). Video Games and Real-life Aggression: Review of The Literature. *Journal of Adolescent Health*, 29(4), 244–257.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Book, Nelson Education.
- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 1–10.

- Gading, I. K. (2014). *Keefektifan Pelatihan Kendali Diri untuk Mencegah dan Menanggulangi Perilaku Prokrastinasi Akademik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Handayani, M. (2016). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Skripsi tidak diterbitkan). Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Huesmann, L. R. (2007). The Impact of Electronic Media Violence: Scientific Theory and Research. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S6–S13.
- Maepin, N. K., Suarni, N. K., & Mudjijono, M. (2013). Penerapan Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Role Playing untuk Meminimalisasi Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 1(1).
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiladantika, K. P., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Winarlin, R., Lasan, B. B., & Widada, W. (2016). Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 68–73. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p068>

Artikel ini merupakan artikel terpilih dari Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2017 (Malang, 4-6 Agustus 2017) yang telah melalui tahap review oleh Komite Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2017 serta Mitra Bebestari Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling

Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen

Peni Ramanda, Imalatul Khairat

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Jl. Raya Labuan-Pandeglang No.23, Pandeglang, Banten, Indonesia 42273
E-mail: peniramanda@gmail.com

Artikel diterima: 5 Oktober 2017; direvisi 9 Desember 2017; disetujui 13 Desember 2017

Abstract: The purposes of this study is to describes: (1) the social maturity of students from homogeneous school and heterogeneous schools; (2) to examine whether there is a difference of social maturity levels of students from the homogeneous schools and heterogeneous schools. The samples of this quantitative research are 206 students from Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah and Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung. Sample were chosen using proportional random sampling techniques. The instrument used in this research is the scale of the social maturity of students. The data were analyzed with descriptive statistics and t-test. The research findings shows that: (1) the social maturity of students from homogeneous school heterogeneous schools were on a high category; (2) there is a difference of social maturity levels of students from a homogeneous schools and heterogeneous schools, where the level of social maturity of students from heterogeneous schools is higher.

Keywords: social maturity; homogeneous school; heterogeneous school

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kematangan sosial siswa dari sekolah homogen dan sekolah heterogen; (2) untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat kematangan sosial siswa dari sekolah homogen dan heterogen. Sampel penelitian kuantitatif ini adalah 206 siswa dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Ar-Risalah dan MAS Tarbiyah Islamiyah (TI) Batang Kabung. Pemilihan sampel menggunakan teknik proportional random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan sosial siswa. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji-t. Temuan penelitian adalah: (1) kematangan sosial siswa dari sekolah heterogen sekolah homogen berada pada kategori tinggi; (2) terdapat perbedaan tingkat kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah yang homogen dan heterogen, dimana tingkat sosial kematangan siswa yang berasal dari sekolah heterogen lebih tinggi.

Kata kunci: kematangan sosial; sekolah homogen; sekolah heterogen

Siswa MAS adalah individu yang berada pada fase remaja. Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang harus dilalui seorang individu. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja, yaitu: (1) mampu menerima keadaan fisik secara positif dan menjalankan peran yang sesuai dengan jenis kelamin; (2) mampu membina hubungan sosial dengan teman sejenis maupun teman yang berbeda jenis kelamin; (3) mampu membangun kemandirian emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya; (4) mampu mencapai jaminan kemandirian ekonomi, (5) mampu memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan; (6) mampu mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan untuk kompetensi kewarganegaraan; (7) mampu mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial; (8) mampu mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga, dan (9) mampu membangun nilai-nilai yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku (Havighurst dalam Ausubel, 2002)

Cara mengutip: Ramanda, P. & Khairat, I. (2017). Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 148–156. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i42017p148>

Tugas-tugas perkembangan tersebut perlu dicapai oleh remaja agar menjadi individu yang sukses secara psikologis dan siap menyambut tahap perkembangan dewasa. Ketercapaian tugas perkembangan merupakan wujud kematangan yang diperoleh remaja. Ada beberapa kematangan yang perlu dicapai individu di usia remaja. Kematangan tersebut diantaranya: kematangan fisik, psikologis, dan sosial (Singh, Pant, & Valentina, 2013). Kematangan sosial sebagai salah satu kematangan yang harus dicapai individu di usia remaja perlu mendapat perhatian agar individu mampu mencapainya dengan sukses di usia remaja. Kematangan sosial merupakan kemampuan individu untuk menilai diri dan beraktivitas sosial sesuai dengan aturan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Singh et al., 2013), oleh karena itu kematangan sosial sebagai salah satu bentuk kematangan yang harus dicapai individu di usia remaja perlu mendapat perhatian agar tercapai secara optimal.

Aspek kematangan sosial yang dilihat dalam penelitian ini merujuk ke tugas perkembangan sosial yang disampaikan Havighurst (dalam Ausubel, 2002), yaitu: membina hubungan sosial dengan teman sejenis maupun lawan jenis, menjalankan peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin, dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Banyak hal yang memengaruhi kematangan sosial, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Kematangan akan dicapai oleh individu pada usia remaja kecuali jika lingkungan menghambatnya (Santrock, 2003). Lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kematangan sosial, mestinya mampu memfasilitasi individu dalam mencapai kematangan sosial sehingga individu mampu mencapai tahap perkembangan dewasa dengan sukses. Di lapangan, sekolah dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin siswanya. Sekolah tersebut adalah sekolah homogen dan sekolah heterogen. Sekolah homogen merupakan sekolah yang memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses belajar dan mengajar ataupun kegiatan lainnya (Indriana & Windarti, 2008), sedangkan sekolah heterogen adalah sekolah yang tidak memisahkan siswanya berdasarkan jenis kelamin dalam proses belajar dan mengajar ataupun kegiatan lainnya (Mael, 1998).

Pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin seperti pada sekolah homogen dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Masalah tersebut antara lain: (1) rendahnya ketercapaian tugas perkembangan siswa (Putra, 2017); (2) siswa sulit menjalin hubungan sosial karena tidak ada kontak sosial secara langsung antar jenis kelamin (Wahyuni, Dewi, & Hasratuddin, 2014); (3) siswa cenderung melakukan aktivitas yang berbeda dengan peran sosialnya (Saraswati, 2013); (4) memunculkan isu rasisme (Hughes, 2006); (5) memungkinkan terjadinya perubahan orientasi seksual (Putra, 2017).

Menempatkan siswa tanpa membedakan jenis kelamin seperti pada sekolah heterogen juga dapat menimbulkan beberapa masalah. Masalah tersebut antara lain: (1) hasil belajar lebih rendah dibandingkan siswa di sekolah homogen (Hughes, 2006); (2) siswa di kelas kurang kompetitif (Ormrod, 2016); (3) siswa cenderung kurang bertanggung jawab secara sosial (Ormrod, 2016).

Permasalahan yang dialami siswa di sekolah (termasuk masalah siswa dalam berhubungan sosial) merupakan salah satu tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor Sekolah untuk membantu dalam mencari jalan keluar. Guru BK atau Konselor Sekolah yang harus mempertimbangkan setiap tindakannya dengan baik (Radjah, 2016) diharapkan mampu memberikan pelayanan BK yang tepat dalam rangka membantu siswa dalam meningkatkan kematangan sosialnya. Di lapangan, sering kali pelayanan BK yang diberikan masih belum optimal dalam membantu siswa meningkatkan kematangan sosialnya.

Berdasarkan kajian keilmuan, diduga terdapat perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen, dimana siswa yang berasal dari sekolah heterogen memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari sekolah homogen. Penulisan artikel ini dilakukan untuk mengkaji: tingkat kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen; tingkat kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen; dan perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen. Aspek kematangan sosial yang dilihat dalam penelitian ini merujuk kepada tugas perkembangan sosial yang disampaikan Havighurst (dalam Ausubel, 2002).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian komparatif untuk melihat perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen. Populasi penelitian merupakan semua siswa di sekolah MAS Ar-Risalah sebagai sekolah homogen dan MAS TI Batang Kabung sebagai sekolah heterogen. Sampel penelitian berjumlah 206 siswa, yang terdiri dari 146 siswa sekolah homogen dan 60 siswa sekolah heterogen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala pengukuran kematangan sosial yang memiliki lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS); Sesuai (S); Cukup Sesuai (CS); Tidak Sesuai (TS); dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial siswa sekolah homogen dan siswa sekolah heterogen, data dianalisis dengan *t-test*. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 20.0.

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas data dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan koreksi *Lilliefors*. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi normal jika *P-value* lebih besar dari taraf signifikan yang ditetapkan, dan sebaliknya. Hasil uji normalitas data, *P-value* data kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen adalah 0,200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen berdistribusi normal.

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Levene*. Dengan menetapkan taraf signifikan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh *P-value* sebesar 0,115. Oleh karena *P-value* lebih besar dari taraf signifikan yang berarti bahwa tidak signifikan memiliki makna bahwa varians dari kedua kelompok yang dibandingkan adalah homogen.

HASIL

Data berupa rekapitulasi rata-rata skor dan kategori hasil penelitian kematangan sosial yang diperoleh dari 206 sampel yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui ada perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen, dimana kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen lebih rendah dibandingkan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen. Hal tersebut disajikan pada tabel 2.

Pengujian perbedaan berpatokan pada kolom *t-test for Equality of Means*. Hal ini dilakukan karena data bersifat homogen. Berdasarkan kolom *t-test for Equality of Means*, nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,175 > 1,970$). Selanjutnya, nilai *P-value* lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi ($0,31 < 0,05$). Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai *P-value* lebih kecil dari taraf signifikan maka dinyatakan memiliki keberartian, dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 2, nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dan koefisien *P-value* lebih kecil dari taraf signifikan maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen.

Selanjutnya, untuk menentukan tingkat kematangan sosial siswa dari sekolah mana yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan melihat besarnya rata-rata skor kematangan sosial siswa masing-masing sekolah. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata skor kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen lebih rendah daripada rata-rata skor kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen. Maka, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen, dimana kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen lebih rendah dibandingkan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen.

Tabel 1 Rekapitulasi Rata-rata Skor dan Kategori Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Heterogen

Kematangan Sosial	Sekolah Homogen (n-146)		Sekolah Heterogen (n-60)	
	Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
Aspek membina hubungan dengan teman sejenis	39,41	Sedang	44,20	Tinggi
Aspek mampu menjalankan peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin	53,12	Tinggi	54,33	Tinggi
Aspek mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab	67,57	Tinggi	66,42	Tinggi
Kematangan sosial secara umum	160,10	Tinggi	164,95	Tinggi

Tabel 2 Hasil Uji Perbedaan (*t-test*) Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Heterogen

		<i>t-test for equality of means</i>			
		<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig (2 tailed)</i>	<i>Mean difference</i>
Kematangan sosial	<i>Equal variances assumed</i>	2,175	204	0,031	4,854
	<i>Equal variances not assumed</i>	2,033	95,86	0,45	4,854

PEMBAHASAN

Kematangan Sosial Siswa Sekolah Homogen

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 160,1. Jika dilihat lebih detail ke masing-masing aspek kematangan sosial, terjadi perbedaan rata-rata skor kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen, ada yang sedang dan tinggi.

Aspek pertama yakni membina hubungan sosial dengan teman sejenis maupun lawan jenis berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 39,41. Kategori pada aspek pertama ini merupakan kategori kematangan sosial terendah siswa sekolah homogen. Aspek kedua dan aspek ketiga kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen untuk aspek menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin adalah 53,12. Sedangkan rata-rata skor kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen untuk aspek mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab adalah 67,57.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan sosial siswa yang dipisahkan secara jenis kelamin tetap bisa tinggi, karena pada temuan penelitian terlihat bahwa tidak ada siswa dari sekolah homogen memiliki kematangan sosial yang rendah dan sangat rendah.

Disamping faktor internal seperti *coping skill* (Lestari, Hidayah, Suci, Riza, & Martuti, 2005; Nicholls, Perry, Jones, Morley, & Carson, 2013; Sadeghi & Niknam, 2015), lingkungan juga memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kematangan sosial. Lingkungan, termasuk lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kematangan sosial individu. Tingkat kematangan sosial yang tinggi pada sekolah homogen mengisyaratkan bahwa pemisahan siswa berdasarkan jenis kelamin ternyata tidak membuat tingkat kematangan sosial menjadi rendah. Namun, untuk lebih mendalami temuan penelitian, perlu dilihat ketiga aspek dari kematangan sosial tersebut.

Membina Hubungan Sosial dengan Teman Sejenis dan Lawan Jenis

Rata-rata kemampuan siswa membina hubungan sosial dengan teman sejenis maupun lawan jenis berada pada kategori sedang dengan skor 39,41. Kategori ini merupakan kategori yang paling rendah siswa dari sekolah homogen untuk semua aspek kematangan sosialnya. Kategori pada aspek ini juga lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dipisahkan secara jenis kelamin akan lebih kesulitan dalam membina hubungan sosial dengan teman sejenis maupun lawan jenis dibandingkan dengan siswa yang tidak dipisah (Putra, 2017).

Menjalankan Peran Sosial Sesuai dengan Jenis Kelamin

Salah satu aspek kematangan sosial siswa adalah kemampuan dalam menjalankan peran sosial yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Pada masa remaja, seluruh organ seksual remaja akan mencapai kematangan. Pemahaman remaja tentang peran sosialnya serta kemampuan menjalankan peran sosial merupakan hal yang penting dipenuhi oleh remaja. Kemampuan siswa yang berasal dari sekolah homogen dalam menjalankan peran sosialnya berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor adalah 53,12. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak kesulitan dalam memahami dan menjalankan peran sosialnya sebagai laki-laki atau perempuan. Hal ini belum bisa dikatakan tidak mengalami masalah. Jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah heterogen skor tersebut masih lebih rendah.

Kemampuan remaja dalam menjalankan peran sosialnya sebagai laki-laki atau perempuan sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Salah satu alasan yang kuat dalam menggabungkan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam satu kelas adalah agar mereka mampu memahami peran sosial mereka dan tidak berdampak buruk dalam hubungan sosial mereka selanjutnya. Sekolah homogen kurang dalam mempersiapkan siswanya untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis sehingga hal ini akan menghambat peran siswa di masyarakat (Dale dalam Mael, 1998).

Mencapai Perilaku Sosial yang Bertanggung Jawab

Kemampuan remaja dalam mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab merupakan salah satu aspek kematangan sosial. Siswa yang berasal dari sekolah homogen memiliki skor rata-rata 67,57 sehingga bisa dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari sekolah heterogen mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah heterogen.

Berdasarkan fakta tersebut, terlihat bahwa siswa yang berasal dari sekolah homogen memiliki kemampuan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah heterogen dikarenakan mereka berada di lingkungan yang menuntut untuk lebih bertanggung jawab. Ketika siswa dipisahkan secara jenis kelamin hal ini membuat mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin akan membuat siswa lebih berpartisipasi aktif di kelas dan mampu melakukan tanggung jawab sosial (Ormrod, 2016).

Pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin berdampak pada tanggung jawab sosial siswanya. Kemampuan remaja mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab tidak terlepas dari interaksi sosial yang dilakukan remaja dengan temannya. Teman-teman dan kelompok memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka (Desmita, 2011). Pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin akan meminimalkan sikap agresi dari siswa laki-laki dan memaksimalkan sikap siswa perempuan yang dinilai cenderung pendiam.

Kematangan Sosial Siswa Sekolah Heterogen

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 164,95. Kategori kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen untuk aspek pertama yakni membina hubungan

sosial dengan teman sejenis maupun lawan jenis adalah tinggi dengan rata-rata skor 44,20. Sedangkan rata-rata skor kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen untuk aspek kedua yaitu menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin adalah 54,33 sehingga berada pada kategori tinggi. Sedangkan untuk aspek ketiga kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 66,42.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen berada pada kategori tinggi dengan skor 164,95. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan sosial siswa yang tidak dipisahkan berdasar jenis kelamin lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dipisah berdasar jenis kelamin.

Meskipun pemisahan siswa berdasarkan jenis kelamin tidak berpengaruh bagi siswa yang berasal dari sekolah homogen, yang dibuktikan dengan tingkat kematangan sosialnya yang tinggi, namun tingkat kematangan sosial siswa sekolah heterogen berada pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan sosial akan lebih tinggi jika siswa tidak dipisahkan berdasar jenis kelaminnya. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi remaja untuk belajar berhubungan sosial dan tentunya akan dibawa oleh individu tersebut ketika berinteraksi nanti di masyarakat (Ormrod, 2016).

Membina Hubungan Sosial dengan Teman Sejenis dan Lawan Jenis

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata kemampuan siswa membina hubungan sosial dengan teman sejenis maupun lawan jenis berada pada kategori tinggi dengan skor 44,20. Kategori ini lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa yang berasal dari sekolah homogen dalam membina hubungan sosial dengan sejenis maupun lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak dipisahkan berdasar jenis kelamin memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan sosial dengan sejenis maupun lawan jenis dibandingkan dengan siswa yang dipisah berdasarkan jenis kelamin.

Berbeda dengan siswa yang berasal dari sekolah homogen, siswa yang berasal dari sekolah heterogen tidak dibatasi interaksi sosialnya dengan teman lawan jenis sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhubungan sosialnya. Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2003), siswa di sekolah heterogen tidak memiliki batasan untuk berinteraksi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan sehingga mereka lebih cenderung mudah dalam mengembangkan persahabatan termasuk persahabatan antar jenis kelamin (Santrock, 2003).

Penggabungan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam satu kelas, akan membuat siswa belajar berinteraksi, saling belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta siswa laki-laki dapat belajar berkomunikasi dengan siswa perempuan begitu juga siswa perempuan dapat mempelajari kemampuan pemecahan masalah matematis dari siswa laki-laki, sehingga siswa laki-laki dan perempuan dapat memperluas diri mereka sendiri secara akademis dan emosional dengan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan (Wahyuni et al., 2014).

Tingginya tingkat kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah homogen disebabkan karena mereka memiliki sekolah sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. Kematangan sosial akan didapat oleh individu dengan cara berinteraksi sosial dengan lingkungannya (Indriana & Windarti, 2008).

Menjalankan Peran Sosial Sesuai dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa kemampuan siswa yang berasal dari sekolah heterogen dalam menjalankan peran sosialnya berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor adalah 54,33. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan menjalankan peran sosialnya sebagai laki-laki dan perempuan. Bukti ini diperkuat dengan tidak adanya siswa yang berada pada kategori rendah atau sangat rendah. Rata-rata skor siswa yang berasal dari sekolah heterogen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor siswa yang berasal dari sekolah homogen, meskipun sama-sama berada pada kategori tinggi.

Pada usia remaja, individu dituntut memenuhi segala tugas perkembangan sosialnya sehingga diharapkan mampu mencapai kematangan sosial. Salah satu aspek kematangan sosial atau tugas perkembangan tersebut adalah mampu menjalankan peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan. Keadaan yang terjadi di sekolah heterogen yang tidak memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin merupakan salah satu upaya untuk memudahkan interaksi antara siswa yang berbeda jenis kelamin. Lebih lanjut, keadaan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami peran sosialnya di lingkungan. Salah satu dari sikap positif bergaul dengan teman sebaya bagi remaja adalah mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin (Desmita, 2011).

Beraktivitas sesuai dengan jenis kelamin merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang individu agar mereka mampu memahami peran sosial serta memahami aktivitas yang sesuai dengan peran sosial tersebut. Meskipun remaja telah memahami konsep tentang peran sosialnya sejak mereka kecil, namun peran dari lingkungan akan memengaruhi pembentukan tersebut termasuk sekolah. Ketika remaja dihadapkan pada lingkungan sekolah yang membuat peran sosial mereka menjadi kabur, hal ini akan memberikan mereka kesulitan memahami peran sosial yang tepat bagi mereka. Meskipun tugas pembentukan identitas diri remaja sudah terbentuk sejak kecil namun perubahan lingkungan akan memengaruhi cara mereka memandang dirinya (Grotevant & Cooper dalam Desmita, 2011).

Mencapai Perilaku Sosial yang Bertanggung Jawab

Kemampuan remaja dalam mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab merupakan salah satu aspek kematangan sosial. Siswa yang berasal dari sekolah heterogen memiliki skor rata-rata 66,42 sehingga masuk kategori tinggi. Skor tersebut masih rendah dari skor siswa yang berasal dari sekolah homogen. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan siswa yang berasal dari sekolah heterogen dalam mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah homogen. Perilaku sosial yang bertanggung jawab merupakan salah satu dampak dari hasil interaksi dengan individu dan kelompok lain. Teman-teman dan kelompok memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka (Desmita, 2011).

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa yang berasal dari sekolah heterogen dalam mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab adalah lingkungan sekolah. Sekolah heterogen kurang memberikan pembelajaran dalam membentuk perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pembelajaran remaja untuk mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab mestinya didapatkan oleh remaja di setiap lingkungannya. Remaja lebih mementingkan hubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan kegiatan belajarnya (Ormrod, 2016).

Di samping itu, salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa yang berasal dari sekolah heterogen dalam mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab adalah karena mereka berada di fase perkembangan remaja yang selalu ingin bebas. Pada saat memasuki fase remaja ini remaja berusaha dan bertindak layaknya seperti orang dewasa, mereka ingin lepas dari segala aturan yang telah ditetapkan oleh orang dewasa khususnya orangtua mereka (Desmita, 2011).

Rendahnya tingkah laku yang bertanggung jawab siswa sekolah heterogen dan tingginya tingkah laku yang bertanggung jawab siswa sekolah homogen disebabkan karena hampir semua aktivitas siswa sekolah homogen apalagi yang tinggal di pemondokan, dilakukan tanpa mengharapkan bantuan dari pihak lain termasuk siswa yang berbeda jenis kelamin dengannya (Aryani dalam Saraswati, 2013). Sedangkan siswa yang berasal dari sekolah heterogen cenderung bersikap kerjasama dengan memanfaatkan bantuan dari teman yang berbeda jenis kelaminnya.

Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Heterogen

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terlihat ada perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen dengan *P-value* sebesar 0,31. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kematangan sosial yang signifikan antara siswa yang berasal dari sekolah

homogen dan heterogen, dimana kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah homogen. Hal ini dibuktikan dengan lebih tingginya rata-rata skor kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen yakni 164,95 dibandingkan dengan rata-rata skor kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen yaitu 160,1.

Siswa yang tidak dipisahkan berdasarkan jenis kelamin memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dipisah. Hal ini berlaku untuk semua aspek kematangan sosial kecuali untuk aspek mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Secara umum kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari sekolah homogen.

Pada aspek kematangan sosial mampu membina hubungan sosial dengan sesama jenis maupun beda jenis kelamin, tingkat kematangan sosial siswa sekolah homogen lebih rendah dibandingkan siswa yang berasal dari sekolah heterogen. Kemampuan siswa sekolah homogen dalam membina hubungan sosial dengan teman sesama jenis dan lawan jenis berada pada kategori sedang, sedangkan siswa yang berasal dari sekolah heterogen berada pada kategori tinggi. Kemampuan membina hubungan sosial yang dipengaruhi oleh dukungan sosial (Maslihah, 2011). Dukungan sosial berupa peraturan untuk tidak berinteraksi dengan lawan jenis membuat siswa sekolah homogen kesulitan dalam berhubungan sosial dengan lawan jenis.

Aspek kedua kematangan sosial yakni menjalankan peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin. Meskipun aspek menjalankan peran sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen sama-sama berada pada kategori tinggi, secara rata-rata skor siswa yang berasal dari sekolah heterogen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah homogen. Faktor lingkungan sekolah juga berdampak pada kemampuan siswa dalam menjalankan peran sosialnya sebagai laki-laki dan perempuan. Pada aspek kedua ini kemampuan siswa dari sekolah homogen juga lebih rendah dibandingkan siswa dari sekolah heterogen. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya interaksi sosial siswa yang berbeda jenis kelamin di sekolah homogen. Meskipun pemahaman siswa tentang siapa dirinya dan peran sosialnya sudah terbentuk dari kecil namun kurangnya interaksi sosial antar jenis kelamin juga berdampak pada pembentukan pemahaman siswa tentang peran sosialnya (Maslihah, 2011) .

Aspek yang terakhir dari kematangan sosial adalah kemampuan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Kemampuan siswa yang berasal dari sekolah homogen dalam mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah heterogen. Hal ini disebabkan karena siswa yang dipisahkan secara jenis kelamin lebih terbiasa mampu menjalankan semua aktivitas tanpa bergantung dengan siswa lain termasuk siswa yang berbeda jenis kelamin dengannya. Siswa yang dipisah berdasarkan jenis kelamin lebih sulit menjalin hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya dibandingkan dengan siswa yang tidak dipisah (Putra, 2017).

SIMPULAN

Secara rata-rata tingkat kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan sekolah heterogen sama-sama berada pada kategori tinggi, namun kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen. Saran ditujukan pada Guru BK atau Konselor Sekolah agar mampu memahami karakteristik siswa asuh, khususnya dalam hal kematangan sosial agar memudahkan ketika menentukan program yang tepat. Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang memengaruhi kematangan sosial. Penelitian tersebut dapat menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga lebih mendalam dan jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ausubel, D. P. (2002). *Theory and Problems of Adolescent Development*. iUniverse.
- Radjah, C. L. (2016). Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 90–94. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>
- Desmita, D. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hughes, T. A. (2006). The Advantages of Single-Sex Education. *National Forum of Educational Administration And Supervision Journal*, 23(2), 5–14.
- Indriana, Y., & Windarti, T. (2008). Mengembangkan Kematangan Sosial pada Anak Melalui Outbond. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 17(2), 143–152.
- Lestari, E. D., Hidayah, D., Suci, M. K., Riza, M., & Martuti, S. (2005). 221 Factors Influencing Social Maturity among Obese Children at Elementary School in Surakarta. *Pediatric Research*, 58(2), 392. <http://dx.doi.org/10.1203/00006450-200508000-00250>
- Mael, F. A. (1998). Single-sex and Coeducational Schooling: Relationships to Socioemotional and Academic Development. *Review of Educational Research*, 68(2), 101–129.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103–114. <http://dx.doi.org/10.14710/JPU.10.2.103-114>
- Nicholls, A. R., Perry, J. L., Jones, L., Morley, D., & Carson, F. (2013). Dispositional Coping, Coping Effectiveness, and Cognitive Social Maturity among Adolescent Athletes. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 35(3), 229–238. <http://dx.doi.org/10.1123/jsep.35.3.229>
- Ormrod, J. E. (2016). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, F. (2017). Ketercapaian Tugas-tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 27–34.
- Sadeghi, H. S., & Niknam, M. (2015). The Relationship Between Coping Skills with Social Maturity and Adjustment of Female First Graders in High School: A Case Study in Iran. *Asian Social Science*, 11(25), 144–150. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v11n25p144>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga. Jakarta.
- Saraswati, B. D. (2013). *Sekolah Homogen... Ciptakan Kemandirian, namun Mampu Mengubah Orientasi Seksual | Joglosemar*. Diambil 27 Desember 2017, dari <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/sekolah-homogen-ciptakan-kemandirian-namun-mampu-mengubah-orientasi-seksual-111356.html>
- Singh, R., Pant, K., & Valentina, L. (2013). Gender on Social and Emotional Maturity of Senior School Adolescents: A Case Study of Pantnagar. *Stud Home Com Sci*, 7(1), 1–6.
- Wahyuni, W., Dewi, I., & Hasratuddin, H. (2014). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis antara Siswa Kelas Heterogen Gender dengan Kelas Homogen Gender melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di MTS Kota Langsa. *Paradikma : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1). Diambil dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/paradikma/article/view/1775>

Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta

Wahyu Nanda Eka Saputra, Nadiyah Hanifah, Dika Nur Widagdo

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55161
E-mail: wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Artikel diterima: 7 Oktober 2017; direvisi 20 Desember 2017; disetujui 27 Desember 2017

Abstract: The purpose of this study is to identify whether there are differences between male student aggression behavior and female students aggressive behavior in Yogyakarta. This comparative study involved 160 students from Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah in Yogyakarta as a sample. Simple Random Sampling technique were used to choose sample. The instrument used is the scale of aggression behavior. Independent Samples Test were used to analysis the data. The research findings show that there is no significant difference between male student aggression behavior and female students aggressive behavior. This study recommends counseling service to reduce and overcome student aggression behavior.

Keywords: aggressive behavior; gender differences; vocational high school

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan perilaku agresi siswa laki-laki dan perempuan di Kota Yogyakarta. Penelitian komparatif ini melibatkan 160 orang siswa yang tersebar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah di Kota Yogyakarta sebagai sampel. Pemilihan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku agresi. Analisis data untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku agresi siswa laki-laki dan perempuan menggunakan Independent Samples Test. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresi siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini merekomendasikan perlu pelayanan konseling untuk mengurangi dan mengatasi perilaku agresi siswa.

Kata kunci: perilaku agresi; perbedaan jenis kelamin; sekolah menengah kejuruan

Klitih merupakan salah satu topik yang akhir-akhir ini sedang hangat di Yogyakarta. Perilaku *klitih* merupakan bentuk dari agresi yang menyakiti fisik seseorang. Di Yogyakarta *klitih* telah menjadi masalah klasik yang terus terjadi sampai sekarang. Kasus terbaru, menyebutkan seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) meninggal dunia setelah ditusuk oleh sekelompok orang di Jalan Kenari Sleman sekitar pukul 12.45 WIB (Kusuma, 2017). Hal ini tentu menjadi keprihatinan, khususnya bagi dunia pendidikan.

Perilaku *klitih* adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi. Perilaku agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai secara fisik, verbal serta menghancurkan harta benda orang lain (Atkinson, Atkinson, Smith, & Hilgard, 1987). Agresi fisik contohnya adalah memukul, menendang, atau melukai secara fisik. Agresi verbal contohnya adalah mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Agresi yang merusak harta benda orang lain contohnya adalah merusak jam, sepeda atau benda milik orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku agresi masih menjadi masalah siswa. Salah satu contoh hasil penelitian mengenai tingkat perilaku agresi adalah sebagai berikut: sangat tinggi 13 orang (8,67%); tinggi 33 orang (22,%); sedang 51 orang (34%); rendah 48 orang (32%); dan sangat rendah 5 orang (3,33%) (Guswani & Kawuryan, 2011). Tingkat perilaku agresi remaja laki-laki adalah sebagai berikut: sangat tinggi sebesar 15%; tinggi sebesar 23%; sedang sebesar 38%; rendah sebesar 21%; dan sangat rendah sebesar 2.6%, sedangkan remaja perempuan kategori tingkat perilaku agresinya adalah sebagai berikut: sangat tinggi sebesar 5.1%; tinggi sebesar 18%; sedang sebesar 31%; rendah sebesar 36%; dan sangat rendah sebesar 10% (Aulya, Ilyas, & Ifdil, 2016).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh faktor tertentu, salah satunya adalah perceraian orang tua. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh (Nisfiannoor & Yulianti, 2005). Siswa yang orang tuanya bercerai memiliki kebahagiaan yang kurang. Hal ini akan mendorong siswa untuk mencari hal lain yang dapat membuat dirinya bahagia, termasuk dengan cara melukai orang lain secara sengaja. Seorang anak akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang cenderung rendah ketika dalam keadaan orang tuanya bercerai (Dewi & Utami, 2008). Hal tersebut ditandai dengan adanya efek negatif seperti merasa sedih, malu, kecewa, sebal, dan bahkan benci karena adanya pertengkaran orang tuanya.

Perilaku agresi memiliki dampak negatif, utamanya adalah turunnya hasil belajar siswa. Siswa korban *bullying* akan memiliki ketakutan ketika tampil di sekolah dan berdampak pada turunnya prestasi belajar siswa (Dewi & Utami, 2008). Iklim sekolah yang kurang kondusif juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap menurunnya prestasi siswa di sekolah (MacNeil, Prater, & Busch, 2009).

Perilaku agresi dapat berpotensi dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat perilaku agresi pada siswa laki-laki dan perempuan SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. Hal ini perlu diidentifikasi karena penelitian ini akan menjadi dasar bagi konselor dalam merancang program dan memberikan layanan konseling bagi siswa. Pemberian layanan konseling untuk mereduksi perilaku agresi siswa, dapat diprogram sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian komparatif, dengan sampel 160 orang siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku agresi. Analisis data untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku agresi siswa laki-laki dan Perempuan menggunakan rumus *Independent Samples Test* dengan bantuan program *SPSS for Windows Release 20*.

HASIL

Hasil pengolahan data *Independent Samples Test* dengan menggunakan bantuan *software SPSS Versi 20*. Analisis ini dipilih untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis kelamin. Hasil uji beda perilaku agresi ditinjau dari jenis kelamin disajikan pada tabel 1. Pada tabel 1 tampak bahwa f yang diperoleh ialah 0.135 dengan signifikansi 0.714 yang berarti lebih besar dari 0.05 ($0.714 > 0.05$) maka hal ini berarti varian kelompok populasi adalah homogen. Dengan demikian persyaratan homogenitas untuk analisis komparasi terpenuhi. Selanjutnya, dari hasil analisis data diperoleh koefisien t hitung sebesar 0.970 dengan probabilitas 0.333 apabila dibandingkan dengan 0.05 maka nilai probabilitasnya lebih besar yang berarti tidak terdapat perbedaan perilaku agresi siswa ditinjau dari jenis kelamin. Dengan demikian hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku agresi yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMK Yogyakarta

Tabel 1 Output Analisis Independent Samples Test menggunakan SPSS

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor Agresi	Equal variances assumed	.135	.714	.970	158	.333	2.422	2.496	-2.508	7.353
	Equal variances not assumed			.902	53.608	.371	2.422	2.684	-2.961	7.805

PEMBAHASAN

Tingkat Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresi siswa laki-laki dan perempuan di SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta cenderung sama pada. Siswa laki-laki cenderung melakukan agresi dalam bentuk agresi fisik dan verbal, sedangkan siswa perempuan cenderung melakukan perilaku agresi dalam bentuk kemarahan dan kebencian. Tentunya ini menjadi permasalahan yang kompleks yang perlu menjadi perhatian banyak pihak, terutama di dunia pendidikan.

Hasil penelitian ini diukur dengan menggunakan skala perilaku agresi (W. N. E. Saputra & Handaka, 2017a). Skala perilaku agresi yang dikembangkan tersebut terdiri dari 38 butir yang valid dengan koefisien reliabilitas 0,826 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Berdasarkan hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa skala perilaku agresi layak digunakan untuk mengukur tingkat perilaku agresi siswa.

Skala perilaku agresi yang digunakan untuk melakukan identifikasi tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin siswa dikembangkan menggunakan konsep bahwa perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis (Buss & Perry, 1992). Agresivitas dapat diklasifikasi menjadi empat aspek (Buss & Perry, 1992). Pertama, agresi fisik yaitu agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Contoh agresi fisik adalah: memukul; menendang; dan melukai. Kedua, agresi verbal yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti; mengganggu; atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal. Contoh agresi verbal antara lain: membentak; mengumpat; dan mengejek. Ketiga, kemarahan merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah; kesal; dan sebal. Termasuk di dalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah. Keempat, *hostility* merupakan tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong agresi *covert* (tidak terlihat).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat perilaku agresi siswa laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan temuan penelitian ini, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresi siswa laki-laki berbeda signifikan dengan siswa

perempuan (Aulya, Ilyas & Ifdil, 2016). Perilaku agresi siswa laki-laki pada umumnya berada pada kategori sedang (38%) dan perilaku agresi siswa perempuan pada umumnya berada pada kategori rendah (36%). Perbedaan hasil penelitian ini menjadi menarik untuk dianalisis. Salah satu faktor yang menjadi penyebab budaya. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, sedangkan penelitian Aulya, Ilyas & Ifdil (2016) dilakukan di Sumatra Barat yang secara budaya tentunya berbeda.

Sama halnya dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa laki-laki kemungkinan besar akan terlibat dalam agresi relasional teman sebaya baik proaktif maupun reaktif sedangkan perempuan cenderung melakukan agresi relasional romantis (Murray-Close, Ostrov, Nelson, Crick, & Coccaro, 2010). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa baik siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam melakukan perilaku agresi. Bedanya, jika remaja laki-laki perilaku agresi lebih cenderung proaktif dan reaktif terhadap situasi tertentu dengan teman sebaya, sedangkan remaja perempuan lebih kepada perilaku agresi yang kaitannya dengan relational romantis.

Pergeseran dan perkembangan teknologi menjadi faktor yang turut menyumbang persamaan perbedaan perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan. Konten dan teknologi dalam *video game* yang mengarah pada perilaku agresi dapat dinikmati dan dimainkan oleh semua kalangan, baik siswa laki-laki dan perempuan dan ini dapat berpengaruh pada munculnya perilaku agresi sesuai dengan konten *video game* yang digunakan (Barlett, Rodeheffer, Baldassaro, Hinkin, & Harris, 2008; Ivory & Kalyanaraman, 2007). Dengan adanya teknologi baru, saat ini juga terjadi peningkatan risiko remaja menjadi korban agresi yang dilakukan oleh rekan sejawat (David-Ferdon & Hertz, 2007). Beberapa penelitian di atas telah menunjukkan bahwa pergeseran teknologi telah menjadi suatu isu baru yang berdampak pada siswa, baik siswa laki-laki dan perempuan karena mereka memiliki peluang yang sama untuk mengaksesnya.

Peran guru dan warga sekolah yang lain juga menjadi salah satu faktor yang berperan besar yang menyebabkan tidak adanya perbedaan perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan. Meskipun sebagian besar guru memahami dampak signifikan dari *cyberbullying* terhadap anak-anak dan khawatir tentang *cyberbullying*, kebanyakan dari mereka tidak menganggapnya sebagai masalah di sekolah (Li, 2008). Hal ini tentunya memberikan peluang bagi siswa baik laki-laki maupun perempuan untuk meluapkan emosi mereka dalam bentuk agresi jika mereka sedang mengalami situasi yang berpotensi pada munculnya konflik.

Ability Emotional Intelligence juga turut menyumbang muncul dan meningkatnya perilaku agresi siswa (García-Sancho, Salguero, & Fernández-Berrocal, 2017). Menurut penelitian lain, *emotional self-efficacy* juga turut menyumbang pada munculnya perilaku agresi siswa (Valois, Zullig, & Revels, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik akan memiliki kecenderungan untuk mampu meminimalisir munculnya perilaku agresi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang rendah akan cenderung kesulitan meregulasi emosi untuk meminimalisir munculnya perilaku agresi, sehingga regulasi emosi menjadi salah satu unsur penting bagi siswa untuk memunculkan atau meminimalisir perilaku agresi. Hal ini dikarenakan regulasi emosi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku agresi (Garofalo, Holden, Zeigler-Hill, & Velotti, 2016; Robertson, Daffern, & Bucks, 2012; Scott, Stepp, & Pilkonis, 2014).

Konseling Kedamaian untuk Mereduksi Perilaku Agresi

Penelitian ini merekomendasikan untuk menyelenggarakan layanan konseling untuk mengurangi dan mengatasi perilaku agresi siswa. Salah satunya adalah dengan konseling kedamaian (W. N. E. Saputra & Handaka, 2017b). Konseling kedamaian mendorong siswa untuk berlatih berpikir damai sehingga mampu mengurungkan niat berperilaku agresi. Konseling kedamaian itu sendiri merupakan pengembangan dari konsep pendidikan kedamaian. Ada peluang bagi pendidik terutama konselor untuk menerapkan pendidikan kedamaian di latar pendidikan dalam format konseling (Saputra, 2016). Lebih jauh, gagasan Saputra, Widiyari, & Dina, (2016) menunjukkan pendidikan kedamaian

yang ditilik dari perspektif islam berpotensi untuk diimplementasikan dalam sesi konseling. Selain konseling kedamaian, bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama juga telah terbukti mampu mengurangi agresif verbal siswa (Winarlin, Lasan, & Widada, 2016).

Konseling kedamaian itu sendiri merupakan pengembangan dari konsep pendidikan kedamaian (*peace education*) yang diintegrasikan dan diterapkan dalam sesi konseling (Saputra & Handaka, 2017b). Pendidikan kedamaian adalah suatu filosofi dan proses yang berkaitan dengan akuisisi pengetahuan dan keterampilan menciptakan perdamaian, yang mana tujuan utama dari pendidikan kedamaian adalah untuk mengekspos peserta didik dengan tidak menggunakan kekerasan dalam menangani konflik atau situasi tertentu yang berpotensi pada munculnya konflik (Adeyemi & Salawudeen, 2014), hal ini sesuai dengan pandangan dasar dari Mahatma Gandhi tentang konsep “*non-violence*” (Biswas, 2015).

Dalam konseling kedamaian, konselor membuat program-program untuk melatih konseli agar memiliki dan mengembangkan pikiran damai, karena sejatinya kedamaian berada pada pikiran manusia (Anand, 2014). Pikiran damai itulah yang akan meminimalisir keinginan siswa untuk berperilaku agresif ketika mereka sedang mengalami situasi tertentu. Sampai di sini, dapat kita pahami bahwa konseling kedamaian adalah konseling yang berakar dari filosofis pendidikan kedamaian yang secara perlahan berusaha untuk mengikis konflik-konflik yang telah terjadi dan menimbulkan suatu ketenangan hati baik yang bersifat intrapersonal dan interpersonal.

SIMPULAN

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku agresi siswa laki-laki dan siswa perempuan. Temuan penelitian ini tentunya menjadi temuan yang berharga karena telah memberikan gambaran bahwa perilaku agresi adalah masalah yang perlu diperhatikan karena pelakunya tidak hanya siswa laki-laki, tetapi juga siswa perempuan. Penelitian ini merekomendasikan perlu pelayanan konseling untuk mengurangi dan mengatasi perilaku agresi siswa, salah satunya lewat konseling kedamaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeyemi, B. A., & Salawudeen, M. O. (2014). The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(2), 186–192.
- Anand, S. (2014). The Contemporary Issues and Significance of Peace Education in India. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2(10), 47–54.
- Atkinson, R. C., Atkinson, R. L., Smith, E. E., & Hilgard, E. R. (1987). *Introduction to Psychology*. San Diego: Harcourt Brace.
- Aulya, A., Ilyas, A., & Irdil, I. (2016). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 91–97.
- Barlett, C., Rodeheffer, C. D., Baldassarro, R., Hinkin, M. P., & Harris, R. J. (2008). The Effect of Advances in Video Game Technology and Content on Aggressive Cognitions, Hostility, and Heart Rate. *Media Psychology*, 11(4), 540–565.
- Biswas, P. (2015). Mahatma Gandhi's Views on Peace Education. *Education Journal. Special Issue: Gender, Peace and Educ*, 4(1), 10–12.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- David-Ferdon, C., & Hertz, M. F. (2007). Electronic Media, Violence, and Adolescents: An Emerging Public Health Problem. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S1–S5.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). Subjective Well-being Anak dari Orang Tua yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212.

- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2017). Ability Emotional Intelligence and its Relation to Aggression Across Time and Age Groups. *Scandinavian Journal of Psychology*, 58(1), 43–51.
- Garofalo, C., Holden, C. J., Zeigler-Hill, V., & Velotti, P. (2016). Understanding the Connection between Self-esteem and Aggression: The Mediating Role of Emotion Dysregulation. *Aggressive Behavior*, 42(1), 3–15.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 86–92.
- Ivory, J. D., & Kalyanaraman, S. (2007). The Effects of Technological Advancement and Violent Content in Video Games on Players' Feelings of Presence, Involvement, Physiological Arousal, and Aggression. *Journal of Communication*, 57(3), 532–555.
- Kusuma, W. (2017). Aksi “Klitih” Kembali Terjadi di Yogyakarta, Seorang Pelajar SMP Tewas - Kompas.com. Diambil 7 Juni 2017, dari <http://regional.kompas.com/read/2017/03/13/17592971/aksi.klitih.kembali.terjadi.di.yogyakarta.seorang.pelajar.smp.tewas>
- Li, Q. (2008). Cyberbullying in Schools: An Examination of Preservice Teachers' Perception. *Canadian Journal of Learning and Technology/La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie*, 34(2).
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The Effects of School Culture and Climate on Student Achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73–84.
- Murray-Close, D., Ostrov, J. M., Nelson, D. A., Crick, N. R., & Coccaro, E. F. (2010). Proactive, Reactive, and Romantic Relational Aggression in Adulthood: Measurement, Predictive Validity, Gender Differences, and Association with Intermittent Explosive Disorder. *Journal of Psychiatric Research*, 44(6), 393–404.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–18.
- Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Emotion Regulation and Aggression. *Aggression and Violent Behavior*, 17(1), 72–82.
- Saputra, W. N. E. (2016). Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 88–94.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2017a). Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Agresi. In Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2017b). *Konseling Kedamaian: Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja*. In Seminar Nasional dengan Tema Pendidikan Karakter di Era Teknologi Informasi dalam Bingkai Multikultural.
- Saputra, W. N. E., Widiasari, S. W., & Dina, D. A. M. (2016). *Peace Education: Islamic Perspective*. In 1st International Conference on Islamic Education.
- Scott, L. N., Stepp, S. D., & Pilkonis, P. A. (2014). Prospective Associations between Features of Borderline Personality Disorder, Emotion Dysregulation, and Aggression. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 5(3), 278.
- Valois, R. F., Zullig, K. J., & Revels, A. A. (2017). Aggressive and Violent Behavior and Emotional Self-efficacy: Is There a Relationship for Adolescents? *Journal of School Health*, 87(4), 269–277.
- Winarlin, R., Lasan, B. B., & Widada, W. (2016). Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 68–73. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p068>